

ABU HASAN MUBAROK, S.SI

ADAB MENUNTUT ILMU

Kiat Sukses Meraih Mimpi di Zaman Now
Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an dan Al-hadits



Kata Sambutan:
Prof. Dr. Hj. Amani Lubis, M.A
(Rektor UIN Jakarta)

ADAB MENUNTUT ILMU

Kiat Sukses Meraih Mimpi di Zaman Now
Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadits

ABU HASAN MUBAROK, S.SI

**PENERBIT:
CV. ELSI PRO**

ADAB MENUNTUT ILMU

Kiat Sukses Meraih Mimpi di Zaman Now
Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadits

ABU HASAN MUBAROK, S.SI

Diterbitkan oleh : CV. ELSI PRO
Jl Perjuangan By Pass Cirebon No Hp 081320380713
Email : chiplukan@yahoo.com

Editor : Dr. Abdul Aziz, M.Ag

Desain cover & layout : M. Rana

Percetakan : CV. ELSI PRO

Cetakan Pertama : Januari 2019

90 Halaman

ISBN : 978-602-1091-83-8

Hak Cipta dilindungi Undang- undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR:

Prof. Dr. Hj. Amani Lubis, M.A

(Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Segenap puji syukur dipanjatkan ke hadirat *Illahi Rabbi* yang dengan bimbingan dan inayah-Nya akhirnya karya yang berjudul *Adab Menuntut Ilmu* telah terbit. Teriring pujian serta salawat dan salam dihaturkan kepada penghulu para Nabi dan Rasul, Baginda Rasulullah saw. beserta ahulul bait, sahabat, dan para pengikutnya yang teguh di jalur kebenaran hingga akhir masa.

Berangkat dari keprihatinan yang menyelimuti dunia pendidikan di Indonesia, masih diperlukan sentuhan-sentuhan tata krama pribadi maupun sosial di dalam pelaksanaannya. Bukan hanya peserta didik yang memerlukan sentuhan binaan Rabbani, tetapi juga para orang tua, guru dan masyarakat pada umumnya. Terdapat perbedaan antara pengembangan pendidikan Islam dan yang umum. Hal ini disebabkan oleh lebih luasnya cakupan pendidikan Islam dari pada yang dilakukan di sekolah biasa.

Di samping penguasaan terhadap ilmu dunia, agama Islam menganjurkan untuk menguasai ilmu akhirat. Perintah membaca atau *iqra'* hadir dikaitkan selalu dengan nama Allah swt. Mengkaji alam semesta haruslah atas nama Allah agar terjadi keterpaduan yang harmonis. Oleh karena itu, buku ini tepat waktunya untuk diluncurkan karena memberikan wawasan pengetahuan tentang hak dan kewajiban yang dikemas dalam adab dalam mencari ilmu secara umum. Dengan demikian, ilmu yang diraih dan disebar diharapkan dapat mendatangkan keberkahan, baik pada si penuntut ilmu maupun masyarakat luas.

Saya sebagai dosen dari penulis buku ini menyambut baik penerbitannya. Penulis mengaku bahwa sebagai murid dan penuntut ilmu, ia belum bisa membanggakan orang tua, guru/kyai/ustadz yang telah mendidiknya selama belasan tahun. Karya perdananya inilah diharapkan dapat dijadikan kesempatan untuk mengenang jasa para gurunya. Semoga penulis dapat menerbitkan karya-karya lain yang bermanfaat.

Semoga Allah swt dan Rasulullah SAW., selalu menyayangi para guru dan ulama terdahulu kita serta meridhai langkah perjuangan mereka. Lanjutkanlah Ya Allah ibadah sosial generasi kini dan mendatang di jalan pencerahan umat. *Wallah Waliyuttaufiq.*

Ciputat, 17 Januari 2019

Prof. Dr. Hj. Amany Lubis, MA
(Guru Besar UIN Sahida Jakarta)

KATA SAMBUTAN

Puji dan syukur selalu kita panjatkan kehadirat Allah SWT., Tuhan Semua Makhluk, yang telah membolakbalikan hati manusia, semoga kita termasuk yang dikuatkan dalam mengharap cinta-Nya, cinta Rasul, dan agama-Nya. Buku berjudul “*Adab Menuntut Ilmu: Kiat Sukses Meraih Mimpi di Zaman Now Berdasarkan Petunjuk Al-Qur’an dan Al-Hadits*”, patut diapresiasi mengingat dunia pendidikan kita sedang melakukan penguatan karakter pendidik dan peserta didik.

Penguatan karakter yang dimaksud dalam pendidikan pada umumnya adalah bahwa tujuan pendidikan adalah untuk melahirkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., Tuhan Yang Maha Esa sehingga melahirkan kepribadian yang berkarakter santun, berbudi pekerti baik dan berakhlak karimah. Intinya, pendidikan diselenggarakan sebagaimana tujuan pendidikan nasional dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berudi pekerti luhur yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam Islam bahwa pendidikan harus dapat mewujudkan manusia paripurna dengan kondisi sehat jasmani dan rohani sehingga mampu menjalankan perintah Allah-Nya dan Rasulnya dan meninggalkan larang-laranganNya. Hal ini dapat terealisasi jika dalam pendidikan terjadi sinergitas *triparted* (pemerintah, pelaksana dan peserta didik). Utamanya adalah peserta didik, dimana murid atau siswa harus mempunyai kesadaran bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam pencarian ilmu (*thalabul ilmi*). Ada tata krama dalam mencari ilmu bagi murid yang harus diketahui, sehingga mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Hal ini yang dirasa saat ini terjadi kelangkaan. Murid tidak tahu bagaimana tata krama mencari ilmu, sehingga kerap kali terjadi perkelahian baik antar teman, bahkan murid melawan gurunya. Diharapkan dengan hadirnya buku ini, kekosongan informasi dan petunjuk praktis adab menuntut ilmu bagi para murid menjadi solusi jalan pencerahan. Amin

Cirebon, Januari 2019

Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag

Dekan FSEI IAIN Syekh Nurjati Cirebon

UCAPAN TERIMA PENULIS

Alhamdulillah patut diucapkan sebagai rasa syukur penulis atas terselesaikannya naskah “Adab Menuntut Ilmu: Kiat Sukses Meraih Mimpi di Zaman Now Berdasarkan Petunjuk Al-Qur’an dan Al-Hadits”, yang sekiranya tanpa daya dan kekuatan dan petunjuk dari Penguasa Alam Semesta, Allah SWT maka tidak akan dapat terwujud sampai hari ini.

Mengingat perkembangan zaman yang kini semakin didominasi oleh penggunaan alat teknologi terutama adanya media sosial baik berupa telpon genggam (*celuler*) atau media sosial lainnya, yang secara tidak sadar maupun sadar telah membawa pada dunia pragmatis-praktis. Maka, di hampir setiap detik, menit dan waktu anak-anak pelajar-mahasiswa kita tidak lepas dari alat tersebut (Hp).

Pengetahuan mudah didapat dikarenakan akses internet nonstop dan terbuka, informasi-informasi sangat amat cepat didengar dan diketahui apakah berbentuk hoax (*ifik*) atau benar. Intinya, keseharian kita dan anak-anak didik kita tidak luput dan lepas dari belenggu arus informasi internet tersebut. Hal ini dapat menggeser paradigma berpikir kita dan anak-anak didik (siswa dan mahasiswa) akan bagaimana sekiranya pusat dan sumber informasi hanya diperoleh lewat akses internet itu. Peran guru, kyai, ustadz dan orang tua *vis a vis* beralih pada google dan sejenisnya melalui medsos (media sosial) tersebut mengakibatkan pada kurang hormat para murid pada mereka.

Kepercayaan yang berlebih tanpa ada filter dari setiap informasi yang didapat melalui media sosial (internet; WA, Line, Facebook, Instagram dan sejenisnya) menjadikan berita-berita hoax menjadi amunisi yang setiap saat diterima mereka para murid, akibatnya adalah sopan santun dan tata kerama yang bermuara pada akhlak karimah hilang tergantikan dengan perilaku praktis-pragmatis. Perilaku bebas menjadi kebiasaan, hormat pada yang lebih tua terabaikan, kasih sayang yang tua pada yang muda tergantikan dengan perhatian berlebih pada Handphone (Hp) karena setiap saat tidak lepas dari alat ini dibanding dengan perhatian pada anak dan murid. Kini, zaman now merubah semua apa yang hampir sulit menjadi mudah, yang jauh menjadi dekat dan bahkan yang dekat menjadi jauh. Bagi para murid, belajar sudah merasa cukup hanya dengan dari media sosial tanpa perlu bersusah-susah. Akhirnya asal ambil, comot dan *copy paste* menjadi budaya para murid dalam menuntut ilmu.

Oleh karena itu, atas kepedulian dan keperhatian penulis pada perkembangan zaman now kiranya dengan hadirnya buku yang ada dihadapan pembaca ini, khususnya untuk para murid dapat memberikan arahan. Setidaknya,

petunjuk praktis dalam menghadapi tuntutan belajar dan hidup untuk meraih mimpi dan sukses dimasa yang akan datang. Diharapkan dengan kehadiran buku yang dibuat sesederhana dalam gaya bahasa dan disertai dengan ayat-ayat dan hadits pilihan yang memudahkan dapat diterima dan sekaligus tentu menjadi amal bhakti dan amal sholeh bagi kami. Akhirnya dengan ridla dan petunjuk-Nya lah penulis pasrah, serta kekurangan-kekurangan yang ada di dalamnya menjadi tanggungjawab kami. *Wallahua'lam bi shawab*

Penajam, Januari 2019

Penulis,

Abu Hasan Mubarak

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	
Prof. Dr. Hj. Amani Lubis, M.A	
Guru Besar UIN Syahida Jakarta	iii
Kata Sambutan	
Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag	
Dekan FSEI IAIN Syekh Nurjati Cirebon	v
Ucapan Terima Penulis	
Abu Hasan Mubarak, S.SI	vii
Daftar Isi	ix
Pasal 1 Pendahuluan	1
Pasal 2 Keutamaan Ilmu	5
Pasal 3 Bahaya Menyembunyikan Ilmu	12
Pasal 4 Hak-hak Para Ulama	15
Pasal 5 Adab Berbicara	23
Pasal 6 Adab Mata	29
Pasal 7 Adab Mendengarkan	31
Pasal 8 Adab dalam Majelis	35
Pasal 9 Adab Keperibadian Seorang Penuntut Ilmu	43
Pasal 10 Mengikuti Jejak Para Salaf Soleh	45
Pasal 11 Kisah Para Penuntut Ilmu	47
Pasal 12 Keutamaan Sabar	56
Pasal 13 Adab Yang Harus Diperhatikan Para Murid	58
Pasal 14 Wasiat Bagi Para Penuntut Ilmu Syar'i	60
Pasal 15 Wasiat Untuk Penuntut Ilmu Pada Malam Hari Sebelum Ujian	71
Pasal 16 Doa-Doa Al Maturat Ketika Menghadapi Ujian Dan Pengayaan (Mengulang Pelajaran)	75
Pasal 17 Seruan bagi Para Penuntut Ilmu	78
Daftar Pustaka	79
Biodata Penulis	80

Pasal 1 Pendahuluan

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Tuhan semua alam, salawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., yang jujur dan terpercaya beserta keluarga sahabat para pemimpin yang memegang *manhajnya* sampai hari kiamat. *Ama ba'du*

Islam adalah ajaran yang sempurna dan sekaligus penyempurna. Sebagai ajaran yang universal, Islam sangat memperhatikan sekaligus menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Hal itu diisyaratkan dengan firman Allah swt yang pertama kali turun adalah perintah untuk membaca, perintah membaca adalah perintah untuk mencari pengetahuan. Berikut firman-Nya dalam surat al-'Alaq ayat 1-5, yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*¹

Al-Imam al-Qusyairi (w. 465 H.) dalam *Tafsir al-Qusyairi* mengatakan bahwa semua manusia adalah murid², atau dengan arti lain, bahwa semua manusia adalah orang yang membutuhkan, manusia telah diciptakan dalam keadaan membutuhkan ilmu pengetahuan yang benar (*al-Haqq*) oleh karenanya diperintahkan untuk membaca dengan nama Tuhan yang telah menciptakan mereka (baca; manusia).

Penting untuk diketahui oleh para penuntut ilmu apa sebenarnya tujuan dari pada yang mereka cari. Memang, tujuannya adalah ilmu itu sendiri. Tapi, pertanyaannya kemudian adalah bahwa akan diapakan setelah mendapatkan ilmu

¹ Q.S. Al 'Alaq ayat 1-5

² *Tafsir al Qusyairi* 8/98

yang telah susah payah dicarinya. Oleh karena itulah, Rasulullah saw memberikan arahan (petunjuk) dalam sabda beliau, sebagaimana beliau diarahkan oleh Allah swt di dalam menyebarkan ilmu ketauhidan itu sendiri, yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- : «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ».

Artinya:

"Sesungguhnya saya diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak". HR. Baihaqi³

Juga disebutkan oleh Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam Jami' ul-Ahadits, dikatakan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

"Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. HR. Ahmad, Ibn Sa'id, al-Kharathi dalam Makarim al-Akhlaq dari Abi Hurairah ra.⁴

Dari dua hadits di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa esensi ajaran Islam itu sendiri adalah akhlak yang mulia yang didasarkan pada syari'at/peraturan Allah swt. Dan, Islam sebagai ajaran yang universal tentu berbicara dalam berbagai bidang kehidupan, tanpa terkecuali bidang pengetahuan. Mulai dari keutamaan ilmu, keutamaan pendidik, keutamaan pencari ilmu, bagaimana mencari ilmu, bagaimana memanfaatkan ilmu, bagaimana mengistiqomahkan ilmu yang telah dicapai, dan lain sebagainya.

Maka dalam hal ini, penulis sengaja ambil judul **"Adab Mencari Ilmu"** adalah dalam rangka menerangkan bagaimana etika/tata krama seorang Muslim yang hendak mencari ilmu menurut ketentuan syari'at Islam. Karena sangat besar sekali keutamaannya dan sangat mulia sekali kedudukannya, baik di sisi Allah swt maupun makhluk yang lainnya.

Sebagaimana ditegaskan dalam riwayat Anas bin Malik, berkata, Rasulullah saw bersabda;

³ As Sunan al Kubra lil Baihaqi 10/191 nomor 21301

⁴ Ahmad 2/381 nomor 8939, Ibn Sa'id 1/192. Jami' ul Ahadits 9/486 nomor 8891.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَطَالِبُ الْعِلْمِ - أَوْ صَاحِبُ الْعِلْمِ - يَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الْحُوتُ فِي الْبَحْرِ.

Artinya:

"Mencari ilmu adalah kewajiban bagi tiap-tiap Muslim. Dan penuntut ilmu/yang memiliki ilmu akan dimintakan ampunan oleh setiap sesuatu, sampai binatang di lautan". HR. al-Bushiri⁵

Subhanallah, Maha Suci Allah, begitu agung dan pengasih serta penyayang Allah swt, yang telah memerintahkan manusia untuk belajar, dengan juga memberikan kepada mereka karunia yang tidak terhingga, dengan cara memberikan karunia-Nya kepada mereka yang melaksanakan perintah ini.

Allah swt memberikan pangkat bagi para penuntut ilmu dan ulama sebagaimana para *mujahid* yang berjuang di jalan Allah swt, sebagaimana difirmankan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

"... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".⁶

Menegaskan firman Allah swt tersebut, Rasulullah saw bersabda;

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ.

Artinya:

⁵ Al-Bushiri, *Itkhaf al Khair al Mahrah* 1/197 bab al Iman nomor 260

⁶ Q.S. Al-Mujadalah ayat 11

“Barangsiapa keluar menuntut ilmu maka ia sedang berada di jalan Allah sampai dia kembali”. HR. Tirmidzi⁷

Hadits ini memberikan kabar gembira bagi para penuntut ilmu bahwa kedudukan mereka menjadi mujahid di jalan Allah. Karena itu, betapa mulia dan hormatnya kedudukan orang yang mencari ilmu.

⁷ Sunan at Tirmidzi 5/29 nomor 2647

Pasal 2 Keutamaan Ilmu

Bab 2 ini akan menjelaskan tentang keutamaan ilmu. Bahwa keutamaan ilmu tiada bandingnya, sampai-sampai beberapa ayat dalam al-Qur'an, bahkan hadits Rasulullah Saw menjelaskannya secara gamblang dan mudah dipahami.

Allah swt berfirman;

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ

Artinya:

"Allah telah menyaksikan bahwa tiada Tuhan selain-Nya, juga para Malaikat dan orang-orang yang berilmu ..."

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya:

"Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang berilmu sampai beberapa derajat". (Al-Qur'an, surat al-Mujadalah, ayat 11)

Dalam mengomentari ayat ini, Al-Imam Abu Hamid al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulumudiin*, menukil dari-pada sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh keponakan Rasulullah saw, Ibn 'Abbas ra.

لِلْعُلَمَاءِ دَرَجَاتٍ فَوْقَ الْمُؤْمِنِينَ بِسَبْعِمِائَةِ دَرَجَةٍ مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ مَسِيرَةٌ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ

Artinya:

"Para 'Ulama memiliki derajat lebih banyak daripada orang Mukmin biasa sampai 700 derajat, di mana jarak pada tiap-tiap derajat 500 tahun".

Subhanallah, begitu tinggi dan luar biasa manfaat/ keutamaan yang terkandung daripada orang-orang yang memiliki ilmu dibandingkan dengan Mukmin lainnya. Bila saja, keutamaan itu adalah 700 derajat, dan masing-masing derajat jaraknya 500 tahun. Maka, 700 derajat x 500 tahun sama dengan 350.000 tahun. **Allahu Akbar**

Maka benarlah apa yang difirmankan Allah swt

Orang-orang yang berilmu telah dijelaskan keutamannya, sebagaimana tersebut di atas. Bahkan Allah Swt dalam firmannya pun telah menggambarkan hal tersebut. Bahwa antara orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu pasti sangat berbeda. Allah berfirman:

أَمَّنْ هُوَ قَانَتْ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Katakanlah:

"... Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran". QS; az Zumar; 9.

Diriwayatkan dari Ibn Asakir dalam Turjumah al Walid bin 'Uqbah dari Rasulullah saw bersabda;

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ أَنْاسًا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَطَّلِعُونَ عَلَى أَنْاسٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَيَقُولُونَ: بِمَ دَخَلْتُمُ النَّارَ؟ فَوَاللَّهِ مَا دَخَلْنَا الْجَنَّةَ إِلَّا بِمَا تَعَلَّمْنَا مِنْكُمْ، فَيَقُولُونَ: إِنَّا كُنَّا نَقُولُ وَلَا نَفْعَلُ".

Artinya:

"Sesungguhnya penduduk surga (nanti) akan melihat penduduk neraka, kemudian mereka (penduduk neraka) bertanya; dengan apakah kalian bisa masuk surga?, kemudian mereka berkata (penduduk surga); Demi Allah tidaklah kami masuk surga, meliankan karena kami telah belajar dari kalian. Mereka (penduduk neraka) berkata; Ya memang, kami mengatakan tapi tidak mengerjakan".⁸

⁸ Ibn Mandzur, *Mukhtashar Tarikh Dimasq* 26/336. *Tafsir Ibn Katsir* 1/249. Hadits ini diriwayatkan oleh At Thabrani dari Ahmad bin Yahya bin Hayyan ar Raqi dari Zuhair bin 'Ubad ar Rawasi dari Abi Bakar ad Dahiri dari Abdullah bin Hakim dari Ismail bin Khalid dari Sya'bi dari al Walid dari 'Uqbah. Namun, Imam Thabrani dalam al Mu'jam al Ausath menjelaskan bahwa Ismail bin Abi Khalid tidak meriwayatkan hadits ini kecuali Abu Bakar ad Dahiri al Mu'jam al Ausath 1/37 nomor 99. At Thabrani dalam al Mu'jam al Kabir 22/150 nomor 405. Al Imam Jaladuddin as Suyuthi berkata dalam *Jami' ul Ahadits* bahwa al Haitsami berkata dalam hadits ini terdapat Abu Bakar Abdullah bin Hakim ad Dahiri adalah seorang yang dhaif sekali, lihat *Jami' ul Ahadits* 8/406 nomor 7583.

Hadits ini menggambarkan betapa mulianya orang yang mau belajar dari sesuatu yang tidak tahu menjadi tahu. Golongan orang yang masuk surga karena mau belajar lagi mengerjakan, sementara golongan yang masuk neraka karena tidak mau belajar apalagi mau mengerjakannya. Orang yang mau belajar, maka akan mengerti dan memahami apa yang diajarkan sehingga akan menjadi orang yang alim. Orang yang alim dipastikan di dalam dirinya ada rasa takut pada Allah, sehingga mau menuruti dan mentaati apa yang diperintahkan.

Dalam firman yang lain, Allah menceritakan bahwa:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya:

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama”. QS. Al-Fathir; 28.

Hasan Bashri berkata bahwa yang dimaksud dengan ulama adalah **pertama**, orang yang takut kepada Allah dengan perkara yang ghaib, **kedua**, orang yang membenci karena Allah membencinya, **ketiga**, orang yang bersikap zuhud terhadap perkara yang dibenci Allah.⁹

Ibn Mas’ud berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ulama adalah bukan orang yang memiliki banyak hadits (perkataan Rasulullah saw) akan tetapi mereka yang banyak takutnya kepada Allah.¹⁰

Ahmad bin Salih al Mishri dari Ibn Wahab dari Malik berkata bahwa ilmu itu bukan banyaknya riwayat, namun ilmu adalah cahaya yang Allah tanamkan di hati seseorang.¹¹

Tsufyan at-Tsauri dari Abi Hayyan at-Tamimi dari seseorang berkata bahwa ulama itu dibagi menjadi tiga, yaitu;

1. mengetahui Allah, tahu perintah-Nya, artinya ulama yang takut kepada Allah swt dan mengetahui batasan-batasan (perintah-Nya) dan kewajiban yang harus dilakukan.

⁹ Tafsir Ibn Katsir 6/545

¹⁰ Tafsir Ibn Katsir 6/545

¹¹ Tafsir Ibn Katsir 6/545

2. mengetahui Allah, tidak tahu perintah-Nya, artinya kebalikan dari yang pertama
3. tahu aturan Allah, tidak mengetahui Allah, adalah orang yang tahu akan perintah Allah swt akan tetapi tidak mengetahui Allah swt.

Jadi, inilah alasan itu, mengapa orang yang berilmu memiliki keutamaan sampai dengan 350.000 tahun dibandingkan dengan Mukmin yang lain. Ternyata jawabannya adalah **menjadikan seorang takut kepada Allah swt**. Karena dengan ketakutan itu, seorang hamba akan menjadi orang yang patuh dalam menjalankan perintah-Nya dan taat/rela/ridha dalam meninggalkan apa yang dilarang-Nya, meskipun keinginan pribadi/ hawa nafsu begitu kuat/hebat, namun hal itu bisa dikalahkan dengan pengetahuannya.

Hal ini telah digambarkan dalam sebuah firman Allah yang berbunyi:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya:

*“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”.*¹²

Syhabuddin Mahmud bin Abdullah al-Husaini al-Alusi, atau yang lebih dikenal dengan al-Alusi mengatakan bahwa ayat ini mengisyaratkan indikasi seorang ulama, yaitu mereka yang mengetahui kedalaman pengetahuan, sebagaimana dicontohkan dalam sikap ibadah salat. Bahwa intisari daripada salat adalah menghadirkan hati ke hadapan sang Khalik yang telah menciptakannya, hingga akan menggetarkan dan akan mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana diisyaratkan oleh al-Qur’an bahwa salat itu sebagai penangkal perbuatan keji dan mungkar. Tentunya setelah memenuhi segala sarat dan rukunnya.¹³

Jadi, orang yang terindikasi ketakwaannya adalah ulama, dan orang yang paling berakal di dunia ini adalah ulama, sebagaimana difirmankan di atas.

Rasulullah saw bersabda;

¹² Al ‘Ankabut (29) ayat 43

¹³ Al Alusi, *Ruuh ul Ma’ani* 15/319

وَرَوَى أَبُو أُمَامَةَ قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا عَالِمٌ وَالْآخَرُ عَابِدٌ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ رَجُلًا .

Artinya:

"Diriwayatkan dari Abu Umamah berkata, telah ditanya kepada Rasulullah saw tentang dua orang, salah satunya 'alim dan yang lain ahli ibadah, maka Rasulullah saw bersabda keutamaan orang yang 'alim dengan orang yang ahli ibadah adalah seperti keutamaan saya [Rasulullah saw] dengan orang lain".

Jadi lebih jelasnya adalah orang yang berilmu sebagaimana dikatakan dalam sebuah pepatah:

الإِيمَانُ عُرْيَانٌ وَلِبَاسُهُ التَّقْوَى وَزِينَتُهُ الْحَيَاءُ وَتَمَرَّتُهُ الْعِلْمُ

Artinya:

"Imam itu telanjang, pakaiannya adalah takwa, perhiasannya adalah rasa malu, dan buahnya adalah ilmu".

Bahkan kegembiraan yang paling tinggi bagi orang yang berilmu adalah kesetaraannya dengan derajat kenabian. Hal ini dapat dijelaskan dalam suatu perkataan:

أَقْرَبُ النَّاسِ مِنْ دَرَجَةِ النَّبِيِّ أَهْلُ الْعِلْمِ وَالْجِهَادِ: أَمَّا أَهْلُ الْعِلْمِ فَدَلُّوا النَّاسَ عَلَى مَا جَاءَتْ بِهِ الرُّسُلُ، وَأَمَّا أَهْلُ الْجِهَادِ فَجَاهَدُوا بِأَسْيَافِهِمْ عَلَى مَا جَاءَتْ بِهِ الرُّسُلُ "

Artinya:

"Manusia yang paling dekat derajatnya dengan kenabian adalah orang yang berilmu dan jihad. Karena orang yang berilmu akan menunjukkan manusia kepada apa yang datang dari Rasulullah, sedangkan orang yang jihad, maka mereka menjaga apa yang datang dari Rasulullah saw dengan pedang mereka".

Karena itu, perbedaan dan persamaan antara ahli ilmu dan ahli jihad merupakan setara dan dapat derajat yang setara ini lebih diyakinkan lagi dengan sebuah perkataan yang berbunyi:

يُوزَنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَدَادُ الْعُلَمَاءِ بِدَمِ الشُّهَدَاءِ "

Artinya:

"Pada hari kiamat tinta ulama akan dihitung dengan darah para syuhada".

Jaminan dari Allah swt adalah surga bagi mereka yang meninggal dalam medan juang *fi sabilillah lillahi ta'la*. Dan ulama disejajarkan derajat jaminan surganya dengan para syuhada.

Imam 'Ali bin Abi Thalib *karamallahu wajhah* berkata; Manusia adalah anak dari apa yang mereka sukai.

Mus'ab bin Zubair berkata; Tuntutlah/pelajarilah ilmu karena meskipun kamu memiliki harta maka kamu pasti dipandang bagus, dan kalaulah tidak punya harta, maka tetap dilihat bagus.

Ingatkah, kita semua tentang kisah ketika Allah swt menawari Nabi Sulaiman as, apakah leih memilih kekuasaan ataukah ilmu. Lantas Nabiullah Sulaiman as lebih memilih ilmu pengetahuan daripada kekuasaan. Karena dengan ilmu lah dirinya mampu mendapatkan kekuasaan dan menjaganya. Sedangkan bila dengan kekuasaan tidak akan mendapatkan ilmu.

Begitu juga, ada perkataan salah seorang bijak, bahwa bila kita mencari ilmu dan mendapatkannya, maka ilmu itu akan menjaga kita, dan bila kita mencari harta dan mendapatkannya, maka kita pula yang harus menjaganya.

Disebutkan juga dalam salah satu sabda Baginda Rasulullah saw bahwa ***Barang siapa berjalan untuk kepentingan menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan jalan baginya menuju surga.*** Atau dalam riwayat yang lain disebutkan ***Barang siapa yang menunjukkan suatu kebaikan, maka pahalanya sama seperti orang yang mengerjakan kebaikan tersebut.*** Mengajarkan kebaikan kepada orang lain, tentu yang mengajarkannya terlebih dahulu harus memiliki ilmu.

Begitu mulianya sehingga sampai Rasulullah saw menetapkan bahwa Para Malaikat rela dan mendoakan para penuntut ilmu sampai mereka kembali. Termasuk salah satu alasan kenapa para Malaikat sebagai Makhluk Allah swt yang terbuat dari cahaya mau bersujud kepada Nabi Adam as yang terbuat dari tanah liat, adalah karena faktor ilmu. Kisah ini diterangkan dalam surat al-Baqarah ayat 30-34.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (30)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31)

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32)
قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (33)

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (34)

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (30).

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" (31)

Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (32)

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (33)

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. (34)

Pasal 3

Bahaya Menyembunyikan Ilmu

Pada bab 3 ini akan dijelaskan beberapa bahaya menyembunyian ilmu yang dimiliki orang seseroang. Beberapa ayat-ayat dalam al-Qur'an dan al-hadits menjelaskannya.

Allah swt berfirman;

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنَّوْا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya:

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dila'nati Allah dan dila'nati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat mela'nati. Kecuali mereka yang telah taubat dan Mengadakan perbaikan serta menerangkan (kebenaran), Maka terhadap mereka Itulah aku menerima taubatnya dan Akulah yang Maha menerima taubat lagi Maha Penyayang". (Q.S. Al-Baqarah, 2: 159-160)

Ibn Katsir menyebutkan dalam Tafsirnya bahwa ini adalah peringatan keras bagi mereka yang memiliki ilmu pengetahuan dan menyembunyikannya, tidak mengata kan kebenaran atas suatu perkara yang sedang diajukan kepadanya.

Abu al 'Aliyah berkata; ayat ini turun berkaitan dengan cerita Ahlul Kitab, mereka menyembunyikan sifat-sifat *nubuwwah* Rasulullah saw yang telah dikabarkan kepada mereka menurut kitab suci taurat, zabut maupun injil yang diturunkan kepada nabi-nabi mereka. Keutamaan ulama yang menjalankan kewajiban mereka adalah dimintakan ampunan oleh semua makhluk yang di bumi maupun di laut, berbeda dengan ulama yang menyembunyikan perkara yang telah mereka ketahui, maka akibatnya adalah akan dilaknat oleh Allah swt dan dilaknat oleh orang yang terlaknat.

Ancaman ini ditegaskan kembali oleh Rasulullah saw dalam salah satu sabda beliau yang diriwayatkan oleh Ibn 'Abbas ra berkata,;

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكْتَمَهُ ، جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلْجَمًا بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ ، وَمَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بغيرِ عِلْمٍ ، جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلْجَمًا بِلِجَامٍ مِنَ النَّارِ .

Artinya:

"Barangsiapa ditanya tentang ilmu dan disem-bunyikannya, maka akan datang pada hari kiamat sedang dia dipukuli dengan cambuk yang terbuat dari api neraka, dan barangsiapa berbicara tentang al Qur'an sedang dirinya tidak mengetahui, maka akan diseret pada hari kiamat dengan dipukuli cambuk dari api neraka". HR. Al Bushiri¹⁴

Telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Az-Zuhri dari Al-A'raj berkata: Abu Hurairah berkata;

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ إِنَّكُمْ تَقُولُونَ أَكْثَرَ أَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاللَّهُ الْمُوعِدُ إِنَّكُمْ تَقُولُونَ مَا بَالُ الْمُهَاجِرِينَ لَا يُحَدِّثُونَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذِهِ الْأَحَادِيثِ وَمَا بَالُ الْأَنْصَارِ لَا يُحَدِّثُونَ بِهَذِهِ الْأَحَادِيثِ وَإِنَّ أَصْحَابِي مِنَ الْمُهَاجِرِينَ كَانَتْ تَشْغَلُهُمْ صَفَقَاتُهُمْ فِي الْأَسْوَاقِ وَإِنَّ أَصْحَابِي مِنَ الْأَنْصَارِ كَانَتْ تَشْغَلُهُمْ أَرْضُوهُمْ وَالْقِيَامَ عَلَيْهَا وَإِنِّي كُنْتُ أَمْرًا مُعْتَكِفًا وَكُنْتُ أَكْثَرَ مُجَالَسَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْضَرُ إِذَا غَابُوا وَأَحْفَظُ إِذَا نَسُوا وَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَنَا يَوْمًا فَقَالَ مَنْ يَبْسُطُ ثَوْبَهُ حَتَّى أَفْرَغَ مِنْ حَدِيثِي ثُمَّ يَقْبِضُهُ إِلَيْهِ فَإِنَّهُ لَيْسَ يَنْسَى شَيْئًا سَمِعَهُ مِنِّي أَبَدًا فَبَسَطْتُ ثَوْبِي أَوْ قَالَ نَمَرْتِي ثُمَّ قَبَضْتُهُ إِلَيَّ فَوَاللَّهِ مَا نَسِيتُ شَيْئًا سَمِعْتُهُ مِنْهُ وَإِيمَ اللَّهِ لَوْ لَا آيَةٌ فِي كِتَابِ اللَّهِ مَا حَدَّثْتُكُمْ بِشَيْءٍ أَبَدًا ثُمَّ تَلَا { إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ } الْآيَةَ كُلَّهَا

Artinya:

¹⁴ *Ithaf al Khair al Mahrah* 1/255 nomor 391. Berkata al Imam al Bushiri para perawi hadits ini tsiqat/kuat dapat dijadikan hujjah dalam kategori sahihnya hadits. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam ath Thabrani dalam al Kabir dan al Ausath.

"Sesungguhnya kalian telah mengatakan bahwa yang paling banyak meriwayatkan dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam adalah Abu Hurairah, demi Allah sesungguhnya kalian mengatakan kenapa kaum muhajirin tidak meriwayatkan hadits-hadits ini dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam, dan kenapa kaum anshor tidak meriwayatkan hadits-hadits ini dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam. Sesungguhnya saudara-saudaraku dari kaum muhajirin mereka disibukkan dengan perdagangan mereka di pasar, dan saudara-saudaraku dari kaum anshor mereka disibukkan dengan ladang dan pertanian mereka, sedangkan aku adalah seorang lelaki yang hidup menetap, dan aku orang yang paling banyak mengikuti majlis-majlis Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam, aku bisa hadir disaat mereka tidak ada, aku bisa menghafalnya ketika mereka lupa. Dan sungguh, Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam pernah berbicara kepada kami pada suatu hari, beliau bersabda: "Siapa yang mau membentangkan kainnya sehingga aku bisa mengisinya dengan hadits-haditsku, lalu ia genggam untuknya, dan dia tidak akan pernah lupa dengan apa-apa yang pernah ia dengar dariku", maka aku bentangkan kainku, atau dia mengatakan; aku bentangkan namirohku (pakaian lebar semacam daster untuk wanita), kemudian aku genggam untukku. Maka demi Allah, aku tidak pernah lupa dengan apa yang aku dengar darinya, dan **demi Allah sekiranya bukan karena satu ayat dari Al Qur`an, sungguh aku tidak akan meriwayatkan sesuatupun kepada kalian selama-lamanya.**" Kemudian ia membaca: "Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyi kan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk" satu ayat sampai selesai."¹⁵

Wahai penuntut ilmu, bukankah telah difirmankan bahwa sifat kewajiban nubuwah para nabi adalah;

وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ

Artinya:

dan kewajibanmu hanyalah menyampaikan.

Di akhir ayat Allah swt menegaskan bahwa ancaman laknat tersebut bisa diampuni manakala memenuhi 2 syarat sebagai berikut;

1. Bertaubat dengan tidak menyembunyikan ilmu, dan
2. Mengadakan perbaikan (mengoreksi atas apa yang telah luput) dengan menerangkan kebenaran.

¹⁵ Sahih Bukhari 2/827 nomor 2223

Pasal 4 Hak-Hak Para Ulama

Posisi Ulama

Allah swt memposisikan Ulama sebagai ulul amri, sebagaimana firman-Nya;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". (Q.S. An-Nisa', 59)

Allah berfirman dalam al-Qur'an, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُزُوا فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Artinya:

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَانِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya:

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)”.¹⁶

Ayat ini mengandung hikmah bahwa Allah swt akan menjadi saksi akan kebenaran firman-Nya, juga para Malaikat dan orang-orang yang alim dikarenakan mereka mensucikan, beribadah hanya kepada-Nya, dan juga menyuruh pada sikap keadilan. Ayat ini juga menerangkan tentang keutamaan orang-orang yang berilmu/ ulama di antaranya adalah;

Allah swt akan menjadi saksi atas mereka (dan juga sebaliknya), dan tidak menjadi saksi bagi orang selain ulama, dan Allah swt mensejajarkan penyaksian para ulama dengan penyaksian dzat-Nya dan juga para Malaikat, dan penyaksian yang terbesar dan teragung itu adalah lafadz *laa illaha illa Allah* tiada Tuhan selain Allah.

Dalam surat az-Zumar ayat 9 Allah berfirman;

أَمَّنْ هُوَ قَانَتْ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:

“(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.

Maksud dari ayat ini adalah apakah sama kedudukan (cara keyakinan) mereka orang-orang yang berilmu dan yang tidak berilmu, orang-orang yang mengetahui akan hukum-hukum-Nya, mengetahui akan kriteria pahala, azab, dosa, dengan orang-orang yang tidak mengetahui sama sekali/sedikit saja? Maka jawabannya

¹⁶ al Imran ayat 18

adalah; TIDAK, SEKALI-KALI TIDAK. Inilah yang menjadikan ulama sebagai derajat yang tinggi dalam kedudukan mereka.

Dalam surat al-Mujadalah ayat 11 Allah swt berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاثْرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Artinya:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Demikian pula dalam firman Allah yang berbunyi:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:

*“Allah menganugerahkan Al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Quran dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”.*¹⁷

Ini adalah bukti yang Allah swt tunjukan untuk memuliakan orang-orang yang berilmu dan beriman kepada-Nya. Dan yang dimaksud dengan hikmah di sini adalah ilmu yang bermanfaat dan amal salih. Dari sini lah mereka kemudian dianugerahi gelar sebagai pewaris para nabi, demikianlah sebagaimana yang disampaikan oleh as Syaikh as Sa’di.¹⁸

Ali bin Abi Talhah dari Ibn ‘Abbas ra berpendapat bahwa yang dimaksud dengan hikmah adalah pengetahuan tentang al Qur’an, baik nasikh maupun mansukhnya, muhkam maupun musytabihatnya, mutaqqaddim maupun mutaakhirnya, halal

¹⁷ al Baqarah ayat 269

¹⁸ Taisir al Karim ar Rahman fi Tafsir Kalami al Mannan hal. 115

maupun haramnya dll.¹⁹ Lain halnya dengan Laits bin Abi Salim dari Mujahid bahwa hikmah itu maksudnya bukan kenabian, tetapi al Qur'an, fiqh dan pengetahuan.²⁰ Abu al 'Aliyah berpendapat bahwa hikmah itu adalah ketakutan kepada Allah swt, karena sikap takut kepada Allah swt adalah pangkal segala hikmah. Pendapat ini sama dengan pendapat Ibn Mas'ud yang diriwayatkan oleh Ibn Mardawih.

Jadi, orang yang telah memiliki indikasi-indikasi sebagaimana tersirat dari firman Allah swt di atas, adalah mereka yang berhak mendapatkan keutamaan sebagai seorang ulama.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya:

"Siapakah yang lebih baik perkataannya dari-pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri"²¹

Maka pada tiap-tiap orang yang menyeru kepada Allah swt dan amal saleh juga melakukan segala kewajiban dakwah sebagaimana yang dilakukan para Nabi dan Rasul. Maka mereka lah orang-orang yang disaksikan oleh Allah swt dan tidak ada orang yang lebih baik daripada mereka baik dari segi harta, kamuliaan dan lain sebagainya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

"Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".²²

Surat Faathir ayat 28

¹⁹ Tafsir Ibn Katsir 1/700

²⁰ Tafsir Ibn Katsir 1/700

²¹ Fushilat ayat 33

²² al Hujurat ayat 13

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya:

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama²³. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.

oleh karena itu, bahwa ketaqwaan dan ketaatan kepada Allah swt adalah bercirikan ketaatan kepada apa yang Allah swt perintahkan dan ditaatinya, dan meninggalkan apa yang dilarang, dan tidak ada cara lain untuk mengetahui akan tugas/kewajiban itu semua kecuali hanya dengan cara menuntut ilmu syari’at yang diambil dari al Qur’an dan Sunnah an Nabawiyah as Sahihah. Sebagaimana disampaikan oleh Imam Ibn Rajab²⁴ bahwa ilmu yang bermanfaat ada dua, yaitu;

1. Makrifat (mengetahui) Allah swt dan apa yang menjadi hak-hak-Nya dari nama-nama yang bagus dan pekerjaan-pekerjaan-Nya yang mengagumkan. Dan untuk sampai kepada derajat ini caranya adalah mengagungkan-Nya, takut kepada-Nya, mencintai-Nya, mengharap-Nya, menyerahkan urusan kepada-Nya, ridha atas apa yang ditentukan, bersabar atas apa yang menimpa.
2. Makrifat (mengetahui) perkara-perkara yang bisa mendatangkan ridha-Nya, kecintaan-Nya kepada kita, dan dibenci-Nya baik dari segi akidah ataupun pekerjaan-pekerjaan yang nampak, tidak nampak, dan juga dari perkataan kita. Maka wajiblah bagi kita untuk mengetahui akan ilmunya tersebut.

Maka apabila ilmu (pengetahuan) ini bisa mendatangkan manfaat kebaikan bagi si penuntut ilmu maka itulah arti daripada ilmu yang bermanfaat. Maka manakala ilmu itu bermanfaat akan terlihat pada hati yang senantiasa takut kepada Allah, mengagungkan-Nya, oleh karenanya akan membuahkan sikap menerima atas apa yang telah ditentukan dan zuhud daripada kehidupan duniawi.

Adapun menurut sunnah nabawiyah adalah sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Darda ra;

²³ Yang dimaksud dengan ulama dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah.

²⁴ *Fadhu ul Ulama as Salaf ‘ala al Khalaf* hal, 7

سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : « مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي بِهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًى لَطَالِبِ الْعِلْمِ بِمَا يَصْنَعُ، وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحِيتَانُ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ، كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَ بِهِ فَقَدْ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ »

Artinya:

*“Barangsaipa berjalan demi menuntut ilmu maka Allah akan membuatkan jalan baginya menuju surga. Dan sesungguhnya para Malaikat akan menaungi para penuntut ilmu, karena ridha atas apa yang mereka tuntut. Dan sesungguhnya seorang alim akan dimintakan ampunan oleh para penduduk langit dan penduduk bumi sampai binatang di lautan. Keutamaan seorang alim dengan seorang ahli ibadah adalah bagaikan rembulan dengan seluruh planet, karena ulama adalah pewaris para Nabi, karena para Nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, melainkan mewariskan ilmu. Maka barangsiapa telah mengambil pengetahuan tersebut, sungguh dia telah mengambil bagian yang banyak”.*²⁵

Hadits ini menunjukkan bahwa para Malaikat menunjukkan kegembiraan dan kecintaan kepada orang-orang yang menuntut ilmu, termasuk juga para penduduk di langit dan di bumi semuanya pada memintakan maaf/istighfar pada Allah swt bagi mereka, sampai ikan di lautan. Hal senada juga diriwayatkan dari Abi Umamah al Bahili berkata;

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ " رواه الترمذي

Artinya:

“Sesungguhnya Allah, Malaikat, mendudukan langit dan bumi sampai semut yang ada di sarang mereka, ikan paus akan memberikan salawat keberkahan kepada seseorang yang mengajarkan kepada kebaikan”. HR. Tirmidzi²⁶

²⁵ Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi nomor (2682), Abu Daud (3641), Ibn Hibban (88), at Talkhis al Kabir 3/164.

²⁶ Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi (2685), at Thabrani dalam al Kabiir (7911), berkata Imam Turmudzi ; Ini adalah hadits hasan gharib sahih. Dalam Sahih at Targhib wa at Tarhib (18) derajat hadits ini adalah hasan lighairihi.

Dari beberapa hadits di atas kita simpulkan bahwa di sinilah letak perbedaan/perbandingan antara orang yang alim dengan orang yang hanya ibadah saja. Dan perbandingan ini antara keduanya bisa dilihat, bahwa bandingan orang yang berilmu/alim adalah laksana bulan yang bersinar terang di kegelapan malam, sedangkan orang yang hanya ibadah saja adalah laksana planet-planet biasa yang tidak memiliki sinar ataupun cahaya. Dan orang yang berilmu karena bagaikan sinar/cahaya akan mampu menerangi dirinya dan orang-orang yang berada di sekelilingnya, adapun orang yang tidak memiliki sinar/cahaya bagaimana mau menunjukkan jalan kepada orang lain, kalau dirinya saja belum tahu jalannya. Dari sini saja sudah bisa disimpulkan akan kemuliaan daripada orang yang memiliki ilmu dengan yang tidak.

Adapun kedudukan ulama menurut hadits berikutnya adalah sebagai pewaris para Nabi yang memiliki kedudukan paling bagus, karena para Nabi adalah sebaik-baik ciptaan Allah swt, dan bisa difahami dari hadits ini juga adalah bahwa manusia yang kedudukannya paling dekat/mendekati derajat para Nabi hanyalah ulama, karena siapa yang diwariskan kepadanya adalah karena kedekatannya dengan yang memberikan warisan.

Diriwayatkan dari Abi Musa al Asya'ari ra berkata, Rasulullah saw bersabda;

عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: «مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ، كَمَثَلِ الْعَيْثِ الْكَثِيرِ، أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَفَنَعَ اللهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى، إِنَّمَا هِيَ قِيَعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً، وَلَا تَنْبِتُ كَلَأً، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقِهَ فِي دِينِ اللهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ، فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ وَفِي رِوَايَةٍ: وَكَانَ مِنْهَا طَائِفَةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ.

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Ala` berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Usamah dari Buraidd bin Abdullah dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah mengutusku dengan membawanya adalah seperti hujan yang lebat yang turun mengenai tanah. Diantara tanah itu ada jenis yang dapat menyerap air sehingga dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Dan di

antaranya ada tanah yang keras lalu menahan air (tergenang) sehingga dapat diminum oleh manusia, memberi minum hewan ternak dan untuk menyiram tanaman. Dan yang lain ada permukaan tanah yang berbentuk lembah yang tidak dapat menahan air dan juga tidak dapat menumbuhkan tanaman. perumpamaan itu adalah seperti orang yang faham agama Allah dan dapat memanfa'atkan apa yang aku diutus dengannya, dia mempelajarinya dan mengajarkannya, dan juga perumpamaan orang yang tidak dapat mengangkat derajat dan tidak menerima hidayah Allah dengan apa yang aku diutus dengannya". Berkata Abu Abdullah; Ishaq berkata: "Dan diantara jenis tanah itu ada yang berbentuk lembah yang dapat menampung air hingga penuh dan diantaranya ada padang sahara yang datar".²⁷

²⁷ Bukhari 1/42 nomor 79, Muslim 4/1788 nomor 2283, Ibn Hibban 1/176 nomor 3, al Bazzar 8/149 nomor 3169, ar Ramahurmuzi 1/28 nomor 12. Jami ul Ahadits 19/395 nomor 21050.

Pasal 5 ADAB BERBICARA

Pembahasan tentang adab berbicara ini sengaja penulis dahulukan, karena melihat pentingnya pengetahuan akan bahaya lisan. Allah swt melalui al Qur'an telah memperingatkan akan bahaya lisan. Di antaranya adalah; Firman Allah swt;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ
أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah se-kumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim".²⁸

Dalam ayat ini terkandung beberapa perintah, yaitu;

1. Dilarang menghina, mengejek dan merendahkan sesama Muslim;
2. Dilarang saling mencela satu sama lain;
3. Dilarang saling memanggil nama temannya dengan panggilan yang buruk

Abu al Fida Ismail bin Umar bin Katsir al Qurasyi ad Dimasqi (700-744 H) mengatakan bahwa *as sahr* adalah menghina dan merendahkan²⁹ sebagaimana sabda Rasulullah saw;

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْصُ النَّاسِ

Artinya:

"Kesombongan adalah (dalam) melampaui batas dalam kebenaran, dan ketika meremeh kan manusia".³⁰

²⁸ Al-Hujurat (49) 11

²⁹ Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir* 7/376

Dalam surat al Humazah Allah swt berfirman;

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Artinya:

"kecelakaanlah bagi Setiap pengumpat lagi pencela",³¹

Dalam Tafsir ibn Katsir disebutkan bahwa pengumpat dan pencela adalah dua sifat dan sikap yang dicela. Dan mengumpat itu dilakukan dengan tindakan sedangkan pencela dilakukan dengan ucapan.³² Sebagaimana firman-Nya:

هَمَّازٍ مَّشَاءٍ بِنَمِيمٍ

Artinya:

"yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah".³³

Adalah sikap menghina/meremehkan selainnya dan merendahkan bahkan mencelanya, baik dengan meng-adudomba/menyebarkan fitnah/provokator, atau pun dengan celaan.

Diturunkan oleh Imam at Thabari (224 H) dari Amir dari Abu Jabirah bin Dhahak; bahwa ayat ini turun pada bani Salamah, suatu hari ketika Rasulullah saw datang kepada mereka, dijumpainya bahwa tiap orang di suku tersebut memiliki dua atau tiga nama panggilan. maka, mereka memanggil nama temannya dengan salah satu di antara ketiga namanya, padahal orang yang dipanggil tidak menyukai dengan nama panggilan tersebut.³⁴

Al-Imam an-Nawawi (w. 677 H) mengatakan bahwa para ulama telah sepakat akan haramnya memanggil/ menyebut nama temannya (selainnya) dengan panggilan yang tidak disukai, baik itu sifatnya, seperti; cacat, tuli, cadel, celeng dll atau sifat yang melekat pada orang tuanya. Dan mereka (para ulama) sepakat diperbolehkannya ketika menyebutkan yang demikian itu untuk mengetahui

³⁰ At Thabrani dalam *Musnad asy Syamiin* 3/308 nomor 2351 menambahkan kata "إن من". البطر. استصغره واحتقاره وعابه غمص. الطغيان عند النعمة وطول الغنى، والتكبر.

³¹ Al Humazah (104) ayat 1

³² Tafsir ibn Katsir 7/376

³³ Al Qalam (68) ayat 11

³⁴ At Thabari, *Jami' ul Bayah fi Takwil al Qur'an* 22/300

keberadaannya saja, tidak lebih. Sebagaimana dilaqabkan nama 'atiq kepada sayid Abu Bakar as-Shidiq ra³⁵.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah ke-banyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang".³⁶

Sabda Rasulullah saw berikut ini;

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ وَقَاهُ اللَّهُ شَرَّ اثْنَيْنِ وَلَجَّ الْجَنَّةَ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا تُخْبِرْنَا فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ عَادَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مِثْلَ مَقَالَتِهِ الْأُولَى فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ لَا تُخْبِرْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ ذَلِكَ أَيضًا فَقَالَ الرَّجُلُ لَا تُخْبِرْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ ذَلِكَ أَيضًا ثُمَّ ذَهَبَ الرَّجُلُ يَقُولُ مِثْلَ مَقَالَتِهِ الْأُولَى فَأَسْكَنَتْهُ رَجُلٌ إِلَى جَنْبِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ وَقَاهُ اللَّهُ شَرَّ اثْنَيْنِ وَلَجَّ الْجَنَّةَ مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ وَمَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ

Artinya:

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Barangsiapa yang Allah jaga dari dua hal, maka dia akan masuk surga.*" Lalu ada seorang laki-laki berkata; *"Wahai Rasulullah, jangan engkau beritahu kami! "* Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terdiam, kemudian beliau mengatakan kembali seperti yang beliau

³⁵ An Nawawi, *al Adzkar* 1/233. Sebagaimana dituturkan oleh al Hafidz Abu ul Qasim al Asakir dalma *al Athraf*.

³⁶ Al Hujurat (49) ayat 12

katakan tadi. Laki-laki itu berkata; "Jangan engkau beritahu kami, Wahai Rasulullah! "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diam. Beliau mengulangnya lagi, kemudian laki-laki itu berkata lagi; "Jangan engkau beritahu kami, Wahai Rasulullah!" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengatakannya lagi. Laki-laki itu pergi dan mengatakan seperti yang dia katakan sebelumnya, maka ada seorang laki-laki lain yang mendiamkannya. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa dipelihara Allah dari keburukan dua hal, niscaya dia akan masuk surga: apa yang ada di antara dua janggutnya (lisan) dan apa yang ada di antara dua kakinya. Apa yang ada di antara dua janggutnya dan apa yang ada di antara dua kakinya. Apa yang ada di antara dua janggutnya dan apa yang ada di antara dua kakinya". HR. Malik³⁷

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ.

Artinya:

"Dari Abdullah bin 'Amru dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bersabda: **Seorang muslim adalah orang yang Kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang Muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah.** HR. Ahmad, Muslim, Tirmidzi, Nasai, Thabrani dari Abi Musa, Thabrani dari Amru bin 'Abasah, Thayalisi, ad Darimi, Abdul bin Humaid, Abu Ya'la, Thabrani dalam al Ausath, Dhiya dari Jabir, Thabrani, al-Baihaqi dari Ibn Umar".³⁸

Juga telah dituturkan dari Sa'id bin Yahya bin Sa'id Al Qurasyi dia berkata, Telah menceritakan kepada kami bapakku berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Abu Burdah bin Abdullah bin Abu Burdah dari Abu Burdah dari Abu Musa berkata: **Wahai Rasulullah, Islam manakah yang paling utama?" Rasulullah**

³⁷ Malik *al Muwatta'* 2/987 nomor 1787

³⁸ Hadits Abi Musa ditakhrij oleh Muslim 1/66 nomor 42, Tirmidzi 4/661 nomor 2504, berkata ini hadits sahih gharib. Nasai 8/106 nomor 4999, Thabrani dalam Majma' Zawaid 1/60, berkata al Haitami 1/60; para perawinya adalah orang-orang yang tsiqah (kuat). Al Bukhari 1/13 nomor 11, Thabrani dalam al Ausath 2/323 nomor 2106, Abu Ya'la 13/274 nomor 7288. Hadits dari Amru bin 'Absah ditakhrij oleh Thabrani dalam Majma' Zawaid 1/61, berkata al Haitami; di dalamnya terdapat Syahar bin Hausyab. Ahmad 4/385 nomor 19454, berkata al Haitami 1/54; Sahar bin Hausyah adalah orang yang telah dikuatkan kedhaifannya. Abdul bin Humaid hal, 124 nomor 300. Hadits Jabir ditakhrij oleh at Thayalisi hal. 246 nomor 1777, ad Darimi 2/387 nomor 2712, Abdul bin Humaid hal, 322 nomor 1060, Abu Ya'la 4/186 nomor 2273, at Thabrani dalam as Shagir 2/24 nomor 713, hadits Amru ditakhrij oleh at Thabrani 13/18 nomor 26-27, al Baihaqi 10/243 nomor 20928. Suyuthi dalam Jami' ul Ahadits 5/175-176 nomor 3938.

shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Siapa yang Kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya. HR. Bukhari³⁹

أَفْضَلُ الْإِسْلَامِ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَأَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ طَوْلُ الْقُنُوتِ وَأَفْضَلُ الصَّدَقَةِ جَهْدُ الْمَقْلِ.

Artinya:

“dari Nashr dari Jabir Rasulullah saw bersabda; **Sebaik-baik (keagamaannya dalam Islam) adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan sesempurna ke-imaan seseorang adalah sebaik-baik akhlaknya, terutama-utamanya salat adalah panjang qunutnya, dan sebaik-baik sadaqah adalah kesungguhan dalam berucap**”. HR. Nashr dari Jabir⁴⁰

Syaikh Salim bin Muhammad al-Himid dalam Syarah Ahadits Mukhtarah min Sahihain menerangkan arti lafadz selamat adalah aman. Dan percontohan dari selamat/ aman dari lisannya adalah aman dari menggunjingnya, mencelanya, mengolok-olokannya, sedangkan selamat dari tangannya adalah selamat dari pukulan dan tempelengannya.⁴¹

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال: مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ، مِنْ عَرَضِهِ أَوْ مِنْ شَيْءٍ، فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لَا يَكُونَ دِينَارَ وَلَا دِرْهَمًا؛ إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرٍ مَظْلَمَتِهِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ. رواه البخاري

Artinya:

“Dari Abi Hurairah ra dari Rasulullah saw bersabda; **Barangsiapa yang memiliki kezaliman terhadap saudaranya, baik pada kehormatannya atau yang lainnya, maka hendaknya segera mungkin untuk mengembalikan (kehormatan) kepadanya sebelum dinar dan dirham tidak bermanfaat. Maka bilamana terdapat padanya amal kebaikan maka akan diambilkan untuknya (orang yang dizalimi), dan bilamana tidak memiliki amal kebaikan, maka akan dilimpahkan kejelekan (orang yang dizalimi) kepadanya guna menggantikannya**”. HR. Bukhari⁴²

³⁹ Sahih Bukhari nomor 10

⁴⁰ Nashr dari Jabir dalam Ta'dzim Qudrah Salat 2/607 nomor 647. Lihat Suyuthi dalam Jami' ul Ahadits 5/177 nomor 3940

⁴¹ Salim bin Muhammad al-Himid Syarah Ahadits al Mukhtarah min Sahihain 1/88

⁴² An Nawawi Riyad us Salihin 1/165

Rasulullah saw sangat menekankan pentingnya menjaga mulut lahir maupun bathin. Salah satu kebiasaan beliau bila hendak masuk rumah, bangun dari tidur, salat (berkomunikasi). Sedangkan lahirnya adalah di antaranya menganjurkan diam bila dalam perkataan tidak mendatangkan manfaat/kebaikan.

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيْفَهُ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya:

"dari Abi Ayub al Anshari sesungguhnya Rasulullah saw bersabda; **Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tamunya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka katakanlah (berkatalah) yang baik saja atau (memilih) diam**". Al-Kharathi dalam Makarim il Akhlak dari Abdullah bin Salam. Al Kharathi dari Ibn Mas'ud. Al Kharathi dari Jabir bin Samrah. Al Kharathi dari Ibn Abbas ra. Al Kharathin dari Abi Hurairah ra.⁴³

Penulis tutup fasal ini dengan firman Allah swt;

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya:

"tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir".⁴⁴

⁴³ At Thayalisi hal, 308 nomor 2347, al Hakim 4/182 nomor 7297. Lihat Suyuthi dalam *Jami' ul Ahadits* 21/325 nomor 23643. Disebutkan pula oleh al Bushiri dalam *Ithaf al Khair al Mahrah* 1/302 nomor 513, Bukhari dalam *al Adab al Mufrad* 1/49 nomor 102, al Baihaqi dalam *as Sunan as Saghir lil Baihaqi* 8/315 nomor 3172.

⁴⁴ Qaff (50) ayat 18

Pasal 6 ADAB MATA

Mata adalah sarana penglihatan, mata adalah salah satu bagian dari panca indera. Dari mata semua kebaikan dan kemaksiatan bisa bermula. Oleh karenanya Allah swt mengingatkan orang-orang yang beriman dalam firman-Nya;

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya:

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".⁴⁵

Ayat ini mengandung perintah bagi hamba-Nya yang beriman untuk menundukan pandangannya dari perkara yang diharamkan, dan hanya diperbolehkan memandang hanya pada perkara yang diperbolehkan. Namun bila pandangan tersebut jatuh kepada perkara yang diharamkan namun tidak disengaja, maka harus dipalingkan ke arah yang lain saat itu juga. Sebagaimana dituturkan oleh Yunus bin Ubaid dari Amar bin Sa'id dari Abi Zur'ah bin Amar bin Jarir dari kakeknya Jarir bin Abdullah al Bajali ra berkata; **saya bertanya kepada Rasulullah saw perihal pandangan yang tiba-tiba, maka beliau meyuruh untuk memalingkannya.**⁴⁶ Atau dalam riwayat yang lain menundukan pandangannya ke bumi/tanah.

Abu Daud berkata; dari Ismail bin Musa al Fazari dari Syarik dari Abi Rabi'ah al Iyaadi dari Abdullah bin Buraidah dari Ayahnya berkata; berabda Rasulullah saw kepada Ali bin Abi Thalib:

يَا عَلِيُّ لَا تَتَّبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ فَإِنَّ لَكَ الْأُولَىٰ وَلَيْسَتْ لَكَ الْآخِرَةُ

Artinya:

"Wahai Ali, janganlah engkau ikuti pandangan dengan pandangan lainnya, karena bagimu (dimaafkan) pandangan yang pertama dan bukan pandangan setelahnya".⁴⁷

⁴⁵ An Nuur (24) ayat 30

⁴⁶ Tafsir Ibn Katsir 6/41

⁴⁷ Al Baihaqi, *as Sunan al Kubra lil Baihaqi* 7/90 nomor 13898. Disebutkan juga oleh Imam at Thabrani dalam *al Mu'jam al Ausath* 1/209 nomor 674

Disebutkan dalam as Sahih dari Abi Sa'id berkata; Rasulullah saw bersabda;

إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ بِالطَّرِيقَاتِ. فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا بُدُّ نَتَحَدَّثُ فِيهَا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجْلِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ. قَالُوا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ؟ قَالَ: غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ.

Artinya:

“Hindarilah oleh kalian duduk-duduk di jalanan. Lantas mereka berkata “Ya Rasul, ini adalah tempat duduk kami, di mana kami berceng-kerama.” Kemudian Rasulullah berkata; “Bila demikian, maka berikanlah jalan itu haknya.” Mereka bertanya “Apakah itu hak jalan Ya Rasul?” beliau bersabda; “Tundukan pandangan, cegah pencelaan, membalas salam, menegakan kebaikan dan mencegah kemungkaran.”⁴⁸

Sebagai penutup pembahasan pada fasal ini, penulis sampaikan firman Allah:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya:

“dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya”⁴⁹

Karena sesungguhnya penglihatan, pendengatan, dan hati akan dimintakan pertanggungjawabannya di akhirat kelak.

⁴⁸ Ahmad 3/36 nomor 11327, Abdul bin Humaid hal. 297 nomor 958, al Bukhari 2/870 nomor 2333, Muslim 3/1675 nomor 2121, Abu Daud 4/256 nomor 4815, Ibn Hibban 2/356 nomor 595. Juga disebutkan oleh Imam Bukhair dalam ad Adab al Mufrad 1/393 nomor 1150, Abu Ya'la 2/441 nomor 1247, ad Dhiya 1/428 nomor 307. Suyuthi Jami' ul Ahadits 10/337 nomor 9755.

⁴⁹ Al Isra (17) ayat 36

Pasal 7 ADAB MENDENGARKAN

Allah swt berfirman dalam surat Qaff ayat 37:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Artinya:

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya”.

Dasar mendengarkan adalah sikap aktif, perhatian pada tema yang sedang dibahas. Lawan daripada mendengar (baca; perhatian) adalah sikap munafik, di mana dijelaskan dalam ayat di bawah ini bahwa sikap munafik adalah seolah-olah mereka mendengarkan perintah namun tidak mengindahkan perintah tersebut. Oleh karena itu, Allah swt menegaskan dalam awal ayat ini untuk orang-orang beriman agar senantiasa mentaati Allah dan Rasul-Nya sebagai ciri dari ketaatan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنَّهُ وَاتَّبِعْتُمْ تَسْمَعُونَ (20) وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ
قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ (21) إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصَّمَّ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (22)

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya). Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) yang berkata “Kami mendengarkan”⁵⁰, Padahal mereka tidak mendengarkan. Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli⁵¹ yang tidak mengerti apa-apapun”.⁵²

Berikut ciri-ciri orang munafiq yang digambarkan dalam **Modul Tarbiyah Islamiyah**, pada pembukaan surat al-Baqarah setelah diceritakan ciri-ciri orang-

⁵⁰ Maksudnya: mereka mendengarkan tapi hati mengingkarinya.

⁵¹ Maksudnya: manusia yang paling buruk di sisi Allah ialah yang tidak mau mendengar, menuturkan dan memahami kebenaran.

⁵² al-Anfal ayat 20-22

orang yang beriman, Allah terangkan ciri kebalikan dari mereka (Baca; orang munafik) adalah;

- a) Mulut mereka mengatakan beriman kepada Allah swt dan hari kiamat, sedang hati mereka ingkar/kafir (al Baqarah (2) ayat 8-10.
- b) Ketika ditanyakan kepada mereka agar jangan berbuat kerusakan, mereka mengaku berbuat kebaikan. al Baqarah (2) ayat 11-12.
- c) Ketika bertemu dengan orang-orang beriman mereka menampakan keimanan, tetapi ketika kembali ke kawan-kawan mereka, mereka pun kembali seperti semula (baca; kafir). al Baqarah (2) ayat 13-15.
- d) Suka membeli kekafiran dengan keimanan, karena setiap saat wajah mereka berganti-ganti, bergantung pada mereka yang sedang bersama-sama. Al Baqarah (2) ayat 16.
- e) Cahaya/tipu daya yang selalu mereka nyalakan, maka tiap kali mereka nyalakan akan padam, tipu daya mereka sejatinya adalah lemah. Al Baqarah (2) ayat 17-18.
- f) Digambarkan sebagai orang yang selalu menutup telinga dengan jari-jari mereka saat mendengar nasehat yang baik. Al Baqarah (2) ayat 19-20.

Berikut adalah proses menjadi pendengar yang baik;

1. Memperhatikan pendengaran kita, dan memusatkan perhatian dari pendengaran terhadap apa yang dikatakan. Maka harus diam dan menyimak.
2. Menghadirkan segenap konsentrasi pikiran, hati kita sembari mentadaburi /memperhatikan apa yang kita dengarkan.
3. Tidak memalingkan perhatian kita kepada yang lain.
4. Mendengarkan dengan penuh seksama dan menerima apa yang disampaikan orang-orang yang mengatakan.
5. Tidak memalingkan konsentrasi kita disebabkan sikap penolakan kita pada apa yang disampaikan.
6. Memperhatikan dengan seksama apa yang menjadi perhatian utama daripada penjelasan yang disampaikan
7. Siap dan menyiapkan diri untuk menjadi pendengar yang baik
8. Duduk di deretan terdepan [supaya ada interaksi mata yang jelas pada penjelasan gurunya] dan menuliskan apa yang dianggap penting/perlu.
9. Dan juga kita tidak boleh memikirkan hanya apa yang kita ingin sampaikan ketika seorang pembicara telah selesai menjelaskan.
10. Mengharuskan diri kita untuk konsentrasi pada pikiran dan menetapkan misi yang dibangun atas aspek dasar keunggulan [perkara-perkara yang positif] dan bukan pada aspek dasar metode pencapaiannya [artinya, setelah mencapai tujuan tidak berhenti di situ saja].

11. Memiliki kesabaran yang komprehensif [sabar sebelum, ketika dan setelah mendengar] yaitu dengan cara menyimak apa yang disampaikan oleh guru dengan memperhatikannya dan tidak menyela pembicaraannya.
12. Melatih itu semua dengan penuh kesadaran dan dedikasi.
13. Bila kurang faham materi yang disampaikan maka bertanyalah dengan baik, ketika guru tengah menyelesaikan pembicaraannya/penjelasannya [pada sesi pertanyaan], dan mengulangi lafadz-lafadz pertanyaan yang dianggap sulit, supaya bisa difahami oleh guru.
14. Bila menyanggah/menyangkal pendapat gurunya, maka hendaknya disampaikan dengan baik dan sopan, dan memperhatikan tata krama. Allah swt telah memuji mereka yang menggunakan pendengaran dengan sebaik-baiknya sebagaimana firman-Nya surat az-Zumar ayat 8;

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

Artinya:

“Yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal”.

Diriwayatkan dari Wahb bin Munabbih ra berkata; **di antara sebagian dari adab/tata krama dalam mendengarkan adalah tenangnya anggota badan, menundukan pandangan, mendengarkan dengan telinga, menghadirkan akal/konsentrasi, keinginan untuk melaksanakan/mengamalkan ilmu yang didengar. Itulah tanda/cirri-ciri mendengarkan yang disukai oleh Allah.**

Sufyan bin ‘Uyainah ra berkata; permulaan ilmu adalah **mendengarkan**, kemudian **pemahaman**, **menghafalkan**, **mengamalkan** dan terakhir **menyiarkan**. Maka barang siapa mendengarkan firman Allah swt dan hadits dari Rasulullah saw dengan niat membenarkan apa yang disukai Allah, niscaya Allah swt akan memberikan pemahaman dan menjadikan di dalam hatinya cahaya.

Di antara tata krama yang harus terbentuk antara orang yang mendengar dan orang yang membacakan hadits adalah; Saling mempercayai satu sama lain, tidak saling menutupi perkara yang bisa merusak kepercayaan satu sama lain. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah swt;

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya ber-saudara...”⁵³

Lajnah Ulama al Azhar dalam **al-Muntakhab** bertutur tentang makna ukhuwah/persaudaraan. Persaudaraan pada ayat ini adalah persaudaraan dalam keimanan kepada Allah dan Rasulnya yang ada di dalam hati masing-masing.⁵⁴

Sabda Rasulullah saw;

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبُّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya:

*“Tidak beriman seseorang di antara kalian sampai mencintai saudaranya melebihi cintanya kepada dirinya”.*⁵⁵

⁵³ Al Hujurat (49) ayat 10

⁵⁴ Al Muntakhab 2/404

⁵⁵ Ditakhrij oleh Ibn Mubarak 1/236 nomor 677, at Thayalisi hal, 268 nomor 2004, Ahmad 3/272 nomor 13901, Abdul bin Humaid hal, 354 nomor 1174, Bukhari 1/14 nomor 13, Muslim 1/67 nomor 45, Tirmidzi 4/667 nomor 2515, berkata ini adalah hadits sahih. Nasai 8/115 nomor 5016, Ibn Majah 1/26 nomor 66, ad Darimi 2/397 nomor 2740.

Pasal 8 ADAB DALAM MAJLIS ILMU

Dari Abdillah bin 'Umar ra; telah bersabda Rasulullah saw; ***Tidak ada suatu majlis pun yang tidak disebut nama Allah swt di dalamnya melainkan mendapatkan penyesalan nanti di hari kiamat.*** HR. Ahmad,⁵⁶

Di antara adab dalam mejlis ilmu adalah dengan mengingat Allah swt dengan cara;

1. Membaca al-Qur'an

Dari Abu Hurairah ra Rasulullah saw bersabda: ***Barang siapa pergi dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah swt akan memudahkan perjalannya menuju surga. Dan tidaklah suatu kaum berkumpul di masjid membaca al-Qur'an dan mentadaburinya kecuali Allah swt akan memberikan ketentraman di hati mereka dan memberikan rahmat serta akan dinaungi para Malaikat dan menyebut-sebutkannya di sisi Allah swt.*** HR. Muslim/ nomor 2699

1.1. Istigfar [membaca Astaghfirlillahal-adziim]

Dari Ibn Umar ra adalah Rasulullah saw ***senantiasa menghitung dalam suatu majlis 100 kali istighfar sebelum berdiri. Yaa Rabb ampunilah aku dan terimalah taubatku, karena sesungguhnya engkau adalah penyayang dan penerima taubat.*** HR. Tirmidzi, nomor 3434, Ibn Majah 3814

1.2. Memuji, mensucikan, mengagungkan Allah swt, memhlon surganya dan berlindunga dari neraka-Nya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً يَطُوفُونَ فِي الطُّرُقِ يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَنَادَوْا هَلُمُّوا إِلَيَّ حَاجَتِكُمْ قَالَ فَيَحْفُوهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا قَالَ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ مِنْهُمْ مَا يَقُولُ عِبَادِي قَالُوا يَقُولُونَ يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ وَيَحْمَدُونَكَ وَيَمَجِّدُونَكَ قَالَ فَيَقُولُ هَلْ رَأَوْنِي قَالَ فَيَقُولُونَ لَا وَاللَّهِ مَا رَأَوْنَا قَالَ فَيَقُولُ وَكَيْفَ لَوْ رَأَوْنِي

⁵⁶ Musnad Ahmad hadits nomor 7053

قَالَ يَقُولُونَ لَوْ رَأَوْكَ كَانُوا أَشَدَّ لَكَ عِبَادَةً وَأَشَدَّ لَكَ تَمَجِيدًا وَتَحْمِيدًا وَأَكْثَرَ لَكَ تَسْبِيحًا قَالَ يَقُولُ فَمَا يَسْأَلُونِي قَالَ يَسْأَلُونَكَ الْجَنَّةَ قَالَ يَقُولُ وَهَلْ رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُونَ لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُ فَكَيْفَ لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُونَ لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ عَلَيْهَا حِرْصًا وَأَشَدَّ لَهَا طَلَبًا وَأَعْظَمَ فِيهَا رَغْبَةً قَالَ فَمِمَّ يَتَعَوَّدُونَ قَالَ يَقُولُونَ مِنَ النَّارِ قَالَ يَقُولُ وَهَلْ رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُونَ لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُ فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُونَ لَوْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ مِنْهَا فِرَارًا وَأَشَدَّ لَهَا مَخَافَةً قَالَ فَيَقُولُ فَأَشْهَدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ قَالَ يَقُولُ مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ فِيهِمْ فَلَانَّ لَيْسَ مِنْهُمْ إِئْمًا جَاءَ لِحَاجَةٍ قَالَ هُمْ الْجُلَسَاءُ لَا يَشْتَقِي بِهِمْ جَلِيسُهُمْ

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda; *Sesungguhnya para Malaikat senantiasa keliling ke jalan-jalan sambil mencari orang-orang yang berdzikir, maka bila mereka menemukan suatu kaum berdzikir, mereka mendekat dan mempersilahkan mereka mengutarakan apa yang menjadi hajatnya, sembari mengepakkan sayap mereka sampai menjulang ke langit dunia, berkata Allah kepada para Malaikat sedang Allah lebih mengetahui daripada Malaikat, Apa yang hamba-Ku minta, Malaikat berkata; mereka bertasbih, tahmid, dan tahlil dan mengagungkan-Mu. Allah berkata; Apakah mereka melihat-Ku, Malaikat menjawab; tidak mereka tidak melihat Engkau, lantas Allah berkata; trus apa yang terjadi bila mereka bisa melihat kepada-Ku?, Malaikat menjawab; bila mereka bisa melihat Engkau, niscaya akan tambah semangat ibadahnya, banyak tasbih, takbir, dan memuji Engkau. Allah bertanya, trus apa yang mereka minta pada-Ku?, Malaikat menjawab; mereka menginginkan surge?, Allah bertanya; apakah mereka telah melihatnya?, Malaikat menjawab; tidak/belum, Allah bertanya; trus bagaimana bila mereka bisa melihatnya, Malaikat menjawab; mereka akan lebih tambah lagi semangat berdoa, dan rindu. Allah bertanya; trus daripada apa mereka meminta perlindungan, Malaikat menjawab dari jilatan api neraka, Allah bertanya; apakah mereka sudah melihatnya, Malaikat menjawab; belum Yaa Rabb, mereka belum melihatnya, Allah bertanya; lantas bagaimana bila mereka sudah melihatnya?, Malaikat menjawab; mereka akan tambah takut. Allah berkata; Wahai sekalian para Malaikat, saksikanlah oleh kalian,*

sesungguhnya Aku [Allah] telah memaafkan kesalahan mereka. Salah satu Malaikat ada yang bicara, Yaa Rabb di antara mereka ada orang yang datang bukan karena dzikir, tapi karena lain hal?, Allah berfirman; Yaa dia juga ikut mendapatkan bagian.

2. Memilih teman yang saleh dan berkualitas

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - "مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السُّوءِ ؛ كَحَامِلِ الْمِسْكِ، وَنَافِخِ الْكَبِيرِ ؛ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْدِثَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخِ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً؟" مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Artinya:

Dari Abi Musa ra dari Rasulullah saw bersabda; *Perumpamaan teman yang saleh, baik dan buruk/jelek adalah seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. Maka penjual minyak wangi akan memberikan aroma yang harus dan baik, sedangkan pandai besi itu bisa membakar pakaianmu atau meninggalkan aroma tak sedap.* HR. Bukhari, Muslim.⁵⁷

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا اسْتَخْلِفَ خَلِيفَةً إِلَّا لَهُ بَطَانَتَانِ بَطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْخَيْرِ وَتَحْضُهُ عَلَيْهِ وَبَطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالشَّرِّ وَتَحْضُهُ عَلَيْهِ وَالْمَعْصُومُ مَنْ عَصَمَ اللَّهُ

Artinya:

Dari Sa'id al-Khudri dari Rasulullah saw bersabda; *Tidaklah ditinggalkan kepemimpinan pada kalian, melainkan adapadanya 2 perkara pembantu, yaitu; pembantu melaksanakan kebaikan dan menganjurkannya untuk diamalkan dan pembantu untuk melakukan kejahatan dan menganjurkannya pula. Dan yang dijaga hanyalah orang yang dijaga oleh Allah swt.*⁵⁸

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ حُرَيْثِ بْنِ قَبِيصَةَ قَالَ قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ قَالَ قُلْتُ اللَّهُمَّ يَسِّرْ لِي جَلِيسًا صَالِحًا فَجَلَسْتُ إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ فَقُلْتُ إِنِّي دَعَوْتُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ

⁵⁷ Bukhari 5/2104 nomor 5214, Muslim 4/2026 nomor 2628, Jawami ul Akhbar 1/18.

⁵⁸ Musnad as Sahabah fi Kutub Tis'ah 21/343 bab Musnad Abi Sa'id al Khudri.

أَنْ يُسِّرَ لِي جَلِيسًا صَالِحًا فَحَدَّثَنِي بِحَدِيثٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَنْفَعَنِي بِهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَوَّلَ مَا
يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ بِصَلَاتِهِ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ

Artinya:

Dari al-Qamah ra berkata: *Suatu hari saya datang ke kota Syam, maka saya salat dua rakaat, setelah itu, saya berdoa; Yaa Allah berilkanlah kepadaku teman yang baik, maka kemudian saya mendatangi sebuah kaum, dan saya duduk bersama mereka, tiba-tiba datang dari arah sampingku seseorang, lalu kutanyakan pada orang-orang, Siapakah orang ini yang duduk di sampingku? Mereka menjawab Abu Darda, maka sesungguhnya saya telah memohon kepada Allah swt untuk dikaruniai teman yang saleh. ... HR. Bukhari.⁵⁹*

Juga hadits yang diriwayatkan dari Abu Daud dan Imam Tirmidzi bahwasanya Rasulullah saw bersabda; ***Sesungguhnya agama seseorang ada pada temannya, maka tanyakanlah temannya tersebut.***

Mu'az bin Jabal ra berkata; ***Hindarilah olehmu teman yang tidak bermanfaat pada agamamu.***

Ibn Mas'ud berkata; ***Tiga perkara yang di dalamnya dijumpai lezatnya keimanan; bergaul dengan ulama, membaca al-Qur'an dan puasa.***

Abdurrahman bin Abi Laili; ***Janganlah ditemani musuhmu, karena dia akan menjaga kesalahanmu, dan melupakan kebaikanmu.***

Ibn 'Ajlan berkata: ***Tiga perkara yang lebih sedikit dan tidak lebih; dirham halal dinafkahkan untuk yang halal, bersaudara karena Allah dan nyaman dengannya, sekretaris yang baik dan cerdas lantaran bisa dipercaya.***

3. Melarang seseorang mengeluarkan seseorang dari tempat duduknya
Dari Ibn Umar ra dari Rasulullah saw ***sesungguhnya baginda Nabi melarang seseorang memberdirikan dari tempat duduknya dan dia duduk di tempatnya, akan tetapi luaskanlah dan lapangkanlah.***

⁵⁹ Sunan Nasa'i bi Syarah as Suyuthi 1/251 nomor 464.

Adalah Ibn Umar ra ***tidak suka seseorang memberdirikan orang lain dan dia duduk di tempatnya. Akan tetapi lapangkanlah dan luaskanlah di antara kalian.***

4. Yang pertama dapat tempat duduk, dialah yang paling berhak mendapatkannya.

Dari Abu Hurairah ra sesungguhnya Rasulullah saw bersabda; ***Jika salah seorang di antara kalian berdiri pada tempat duduk orang lain, kemudian orang yang pertama tadi datang kembali, maka yang pertama itulah yang berhak mendudukinya.*** HR. Muslim.

Imam Nawawi menjelaskan hadits ini dengan [Barang siapa duduk pertama di suatu majlis, maka ia lah yang berhak mendudukinya]. Sahabat-sahabatnya [dari mazhab Syafi'iyah] berpendapat hadits ini menjelaskan pada orang yang duduk di suatu tempat, baik di masjid atau lainnya untuk salat kemudian dia meninggalkannya, untuk berwudhu atau kepentingan lainnya lalu kembali lagi ketempatnya, maka yang demikian tidak merubah hak kepemilikan tempat tersebut, terlebih bila kembalinya untuk salat. Dan bila tempat duduknya telah ditempati orang lain, maka tidak apa dia mendirikannya. Inilah pendapat yang paling benar menurut mazhab Syafi'iyah. Dan wajib bagi yang duduk setelahnya untuk meniggalkan tempat tersebut bila yang pertama telah kembali lagi. Sebagian ulama berpendapat ini lebih disukai, dan tidak wajib, ini adalah pendapat Malik, dan yang benar adalah yang pertama. *Wallahu a'lam.*

5. Menghilangkan perkara yang menyakitkan hati bagi para pengunjung majlis
Dari Jabir berkata; seseorang berjalan di masjid dengan panahnya, maka Rasulullah saw bersabda genggamlah mata panah. HR. Muslim

Dari Abi Musa al-Asya'ri Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda; ***Jika salah seorang di antara kalian berjalan di suatu majlis/pasar dan di tangannya terdapat anak panah, maka hendaklah genggam mata panah.***

6. Mengucapkan salam kala datang dan pulang
Dari Abu Hurairah ra sesungguhnya Rasulullah saw bersabda; ***Jika salah seorang di antara kalian selesai dari suatu majlis maka hendaklah mengucapkan salam, dan bila tampak olehnya tempat duduk, maka duduklah, dan bila hendak berdiri ucapkanlah salam, tidaklah seseorang itu lebih berhak dari yang lainnya.*** HR. Abu Daud, nomor hadits 5208, dan at-Turmudzi.

7. Duduk di bagian paling belakang, bila majlis sudah penuh
Dari Jabir bin Samrah berkata; **Adalah Kami bila mendatangi tempat Rasulullah saw duduk salah satu di antara kami sampai selesai.** HR. Tirmidzi, dan Abu Daud
8. Bergeser
Dari Abdullah bin 'Umar ra sesungguhnya Rasulullah saw bersabda; **Tidak halal bagi seorang untuk menggeser dua orang, kecuali dengan izinnnya.** HR. Tirmidzi, dan Abu Daud
9. Membaca doa kafarat ul-majlis baik di awal maupun akhir
Dari Abu Hurairah ra berkata; sesungguhnya Rasulullah sawb bersabda; **Barang siapa duduk di antara majlis dan banyak bercanda, dan sebelum selesai majlis berkata subhanaka Allahumma wa bihamdika asyhadu an laa ilaaha illa anta astaghfiruka wa atuubu ilaika maka dosa-dosa yang diperbuat di majlis tersebut akan diampuni.** HR. Tirmidzi.

Dari Ibn 'Umar ra berkata; Tiap kali Rasulullah saw berdiri dari suatu majlis hingga mendoaakan sekalian sahabat-sahabatnya sembari berdoa **Allahumma aqsim lana min khasyatik maa yahuulu bainana wa baina ma'ashiik, wa min tha'atik ma tuballighuna bihi jannatak, wa minal yaqiin maa tahuunu bihi 'alaina mushibaatid dunia, wa matti'na bi asma'ina wa absharina wa quwwatina maa ahyaytana waj'alhu al-waritsa minna waj'al tsa'rana 'ala man dzalamana wanshurna 'ala man 'aadaana wala taj'al mushibatana fii diinina wala taj'al dunia akbara hammina wala mablagha 'ilminna wala tusallith 'laina man laa yarhamuna.** HR. Tirmidzi

10. Memilih tempat duduk yang teduh
Dari Ibn Buraidah dari ayahna Sesungguhnya Rasulullah saw **melarang seseorang duduk antara bayang-bayang dan sinar matahari.** HR. Ibn Majah
11. Pindah tempat bila mengantuk atau pergi berwudhu
Dari Ibn 'Umar ra berkata; saya telah mendengar Rasulullah saw bersabda **bila salah seorang di antara kalian mengantuk di dalam masjid pada hari Jum'at, maka hendaklah pindah ke tempat yang selain dari itu.** HR. Tirmidzi dan Abu Daud.
12. Dilarang mendengarkan pembicaraan lain, selain keterangan guru
Dari Ibn Abbas ra dari Rasulullah saw bersabda; Barangsiapa bermimpi yang belum pernah dilihat sebelumnya, maka akan dibebankan padanya untuk mengikat antara dua rambut kecil dan tidak akan pernah dilakukannya, dan

barangsiapa memper-dengarkan hadits suatu kaum/kelompok dan kelompok tersebut tidak menyukainya atau bahkan lari daripada khabar tersebut maka akan diguyurkan pada telinganya al-unuk pada hari qiyamat, dan barangsiapa menggambar maka akan dibebankan padanya untuk meniupkan ruh pada gambar tersebut, tapi dia tidak bisa. HR. Al-Bukhari.

13. Dilarang berbisik-bisik

Allah swt berfirman yang artinya; Hai orang-orang yang beriman bila dikatakan kepada kalian bergeserlah dalam suatu majlis, maka bergeserlahm niscaya Allah akan meluaskan kalian, dan bila dikatakan berdiri, maka berdirilah, Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat.

Dari Ibn 'Umar ra dari Rasulullah saw bersabda sesungguhnya beliau melarang seseorang berdiri pada suatu majlis, sedang dia duduk di tempat duduknya, akan tetapi geserlah dan luaskanlah. Dan adalah Ibn 'Umar sangat membenci seseorang yang menyusuh orang lain pergi dari tempat duduknya sedang dia duduk di tempatnya. HR. Bukhari dan Muslim.

14. Geserlah

Dari Abdullah bin Mas'ud ra berkata Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda; Jika kalian bertiga, maka janganlah berbisik-bisik dua orang tanpa melibatkan yang ketiga hingga hal itu bisa menyebabkan kesedihan. HR. Bukhari dan Muslim.

15. Tidak memotong pembicaraan

Dari Abu Hurairah ra berkata; ketika Rasulullah saw berdada di suatu majlis sedang beliau lagi bercakap-cakap tentang suatu kaum, tiba-tiba datanglah seorang Arab, dan menyela dengan bertanya; Kapan itu qiyamat, maka Rasulullah meneruskan pembicara annya sampai selesai. Maka sebagian ada yang mendengarkan dan membenci orang penanya tersebut, sebagian yang lain berkata bahkan tidak mendengarkan sampai Rasulullah saw selesai berbicara. Kemudian Rasulullah bertanya; di manakah si penanya tentang hari qiyamat tadi, lantas dia berkata; di sini ya Rasulullah, maka Rasulullah saw berasabda; bila amanat sudah disia-siakan maka tunggulah kehancurannya. Lantas orang tadi ber-tanya, terus bagaimana disia-siakan, Rasulullah saw menjawab, bila suatu urusan diberikan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya. HR. Bukhari

Beberapa peringatan;

Dari Abi Majlaz sesungguhnya ada seseorang duduk di tengah-tengah lingkaran majlis, maka Khudzaifah berkata; terlaknat dari lisan Muhammad, atau Allah melakna melalui lisan Muhammad saw orang yang duduk di tengah-tengah lingkaran. HR. Tirmidzi dan Abu Daud.

16. Dilarang duduk seperti duduknya orang Yahudi [meletakkan tangan kiri di punggung]

Dari Umar bin Rasyid dari as-Sarid bin Sawid berkata suatu hari Rasulullah saw berjalan di depan saya sedang saya lagi duduk seperti ini [meletakkan tangan kiri di atas punggung untuk bersandar] lantas Rasulullah saw bersabda; janganlan duduk seperti duduknya orang-orang yang dibenci, yaitu Yahudi. HR. Abu Daud, sanad hadits ini adalah bagus/jayyid.

17. Hindari jalanan lalu lalang manusia/pengunjung yang datang terlambat.

Dari Abu Sa'id al-Khudri ra sesungguhnya Rasulullah saw bersabda; Hindarilah dari kalian duduk-duduk di jalanan, mereka bertanya; Ya Rasulullah ini adalah kebiasaan kami, bercengkerama di jalanan. Maka Rasulullah saw bersabda; bila tidak bisa diindahkan anjuran ini, maka berikanlah hak jalan tersebut. Mereka bertanya kembali, lantas apa hak jalan itu ya Rasulullah. Beliau bersabda; tundukan pandangan, tidak menyakiti, membalas salam, menyuruh berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran. HR. Bukhari dan Muslim.

18. Menutup majlis dengan membaca doa *Kafarat ul-Majlis*

Diriwayatkan oleh Imam al Bushiri dalam Ithaf al Khair al Mahrah; berkata Abu Bakar bin Abi Syaibah, telah mengabarkan kepada kami Abu al Ahwash dari Abi Farwah dari Abi Ma'syar berkata; telah mengabarkan kepada kami seorang laki-laki dari sahabat Nabi saw ketika beliau duduk, dan ketika hendak berdiri beliau berkata;

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ . قَالَ : فَقَالَ
رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ : مَا هَذَا الْحَدِيثُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : كَلِمَاتٌ عَلَّمَنِيهِنَّ جِبْرِيلُ كَفَّارَاتٌ
لِخَطَايَا الْمَجْلِسِ

Artinya:

Mahasuci Allah dan saya memuji-Mu, saya bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Engkau, dan saya memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu. Maka berkata salah seorang di antara mereka "Ucapan apa ini Ya Rasulu?". Beliau berujar "Ini adalah kalimat yang diajarkan Jibril kepadaku sebagai penghapus kesalahan yang kita lakukan di dalam majlis tadi. HR. Al Bushiri⁶⁰

⁶⁰ Al Bushiri, Ithaf al Khair al Mahrah 6/117 nomor 5455

Pasal 9 ADAB KEPRIBADIAN SEORANG PENUNTUT ILMU

Bakar bin ‘Abdullah Abu Zaid dalam **Khilyah Thalib ul Ilmi** menjelaskan tentang perkara-perkara yang harus dipersiapkan bagi kepribadian orang yang hendak menuntut ilmu, yaitu:

Ilmu adalah ibadah, oleh karenanya menuntutnya pun harus dengan niat ikhlas mengharap ridha Allah swt.

Sebagaimana perkataan salah seorang Ulama;

"العِلْمُ صَلَاةٌ سِرٌّ، وَعِبَادَةٌ الْقَلْبِ".

Artinya:

"Ilmu adalah salat/doa yang rahasia, sekaligus ibadah bagi hati".

Allah swt hanya menerima sebuah amal ibadah yang dilakukan karena ihlas karannya.

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءُ

Artinya:

"Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada-Ku [Allah] dengan penuh keihlasan".

Juga disebutkan dalam sebuah hadits mashur yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab;

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Artinya:

"Seseungguhnya segala amal itu tergantung kepada niatnya".⁶¹

⁶¹ Hadits Umar; ditakhrij oleh Malik menurut riwayat Muhammad bin al Hasan hal, 338 nomo 983 cet. Daar Ibn Khaldun. Ahmad 1/25 nomor 168. Bukhari 1/3 nomor 1, Muslim 3/1515 nomor 1907, Tirmidzi 4/179 nomor 1647, Abu Daud 2/262 nomor 2201, Nasai 6/158 nomor 3437, Ibn Majah 2/1413 nomor 4227, Ibn Mubarak 1/62 nomor 188, al Humaidi 1/16 nomor 28, al Baihaqi 1/41 nomor 181, ath Tahawi 3/96, ath Thabrani dalam al Ausath 1/17 nomor 40, al Khatib 4/244, Ibn

Begitu penting dan urgensi akan niat dalam menuntut ilmu, hingga Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo, KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA senantiasa mengingatkan kepada para santrinya di kala awal tahun ajaran baru. **“Hendaknya kalian selalu memperbaharui niat kalian, ke Gontor ini apa yang Kamu cari”** kata-kata itulah yang selalu diulang-ulang tiap datang tahun ajaran baru. Memang demikian adanya, karena di dalam niat itulah terdapat motivasi seorang penuntut ilmu untuk meraih akan apa yang dicita-citakannya.

Oleh karenanya, seorang penuntut ilmu hendaknya menghindari perkara-perkara seperti; pamer, sombong, sudah merasa hafal, sudah merasa bisa, mencari kedudukan di mata teman-temannya/gurunya, merasa dirinya yang paling pintar dan tidak membutuhkan orang lain untuk belajar, tidak menghargai waktu, maksiat mata, hati, pikiran, pendengaran dan lain sebagainya.

Asakir 32/166, Ibn Munduh dalam al Iman 1/363 nomor 201, Tamam dalam al Fawaid 1/205 nomor 483, ash Shaidawi dalam Mu'jam us Suyukh 1/117, Ibn Huzaimah 1/73 nomor 142, ad Daruquthni 1/50, Abu 'Awanah 4/487 nomor 7438, al Bazzar 1/380 nomor 257, Hunad 2/440 nomor 871, al Baihaqi dalam az Zuhd 2/131 nomor 241, al Hasan bin Sufyan dalam al Arba'in 1/56 nomor 13, Ibn Munduh dalam Musnad Ibrahim bin Adham hal, 24 nomor 13, Abu Ahmad al Hakim dalam Syi'ar Ashab al Hadits hal, 35 nomor 20, al Hasan bin 'Ali al 'Aamiri dalam al Amaali wa al Qiraat hal, 34 nomor 26, as Salafi dalam Masyikhat ibn al Khattab hal, 102 nomor 15, al Harawi dalam al Arba'in fi Dalail at Tauhid 1/39 nomor 1, ad Dailami 1/118 nomor 401, al Qadha'I 1/35 nomor 1, Ibn Hibban 2/113 nomor 388. Hadits Abi Sa'id al Khudri; ditakhrij oleh al Qadha'I fi Musnad as Syihab 2/196 nomor 1173, Ibn Asakir 62/235. Hadits Anas ditakhrij oleh Ibn Asakir 7/219.

Pasal 10 MENGIKUTI JEJAK PARA SALAF SALEH

Salaf saleh adalah sebutan bagi mereka yang hidup di generasi pertama/permulaan Islam lahir, tumbuh dan berkembang. Maka wajar saja, bila Rasulullah saw kemudian menyebut mereka sebagai sebaik-baik umat, sebagaimana dalam sabdanya;

عن أبي برزة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : " خَيْرُ الْقُرُونِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ " .

Artinya:

“Dari Abi Barzah ra bahwasanya Rasulullah saw bersabda; Sebaik-baik generasi adalah generasiku [sahabat], kemudian generasi sesudahnya [tabi'in], kemudian sesudahnya [atba' tabi'in]”.⁶²

Para ulama Salaf menamakan generasi-generasi ini dengan sebutan **generasi salaf saleh**, yaitu generasi yang benar-benar memegang amanah risalah Islam dan belum terkontaminasi dengan bentuk/jenis pemikiran yang macam-macam.

Senantiasa merasa takut kepada Allah swt dan mengharap ampunan dan ridha-Nya

Imam Ahmad bin Hambal berkata;

قال إمام أحمد رحمه الله تعالى: "أَصْلُ الْعِلْمِ خَشْيَةُ اللَّهِ تَعَالَى". فَالزَّمْ خَشْيَةَ اللَّهِ فِي السِّرِّ وَاللَّعْنِ، فَإِنَّ خَيْرَ الْبَرِيَّةِ مَنْ يَخْشَى اللَّهَ تَعَالَى، وَمَا يَخْشَاهُ إِلَّا عَالِمٌ، إِذَنْ فَخَيْرُ الْبَرِيَّةِ هُوَ الْعَالِمُ، وَلَا يَغِبُ عَنْ بَالِكَ أَنَّ الْعَالِمَ لَا يَعُدُّ عَالِمًا إِلَّا إِذَا كَانَ عَامِلًا، وَلَا يَعْمَلُ الْعَالِمُ بَعْلِمِهِ إِلَّا إِذَا لَزِمَتْهُ خَشْيَةُ اللَّهِ.

Artinya:

Asal/pokok daripda ilmu adalah takut kepada Allah, maka hendaklah senantiasa selalu takut kepada Allah baik di kala sepi maupun terang-terangan, karena sesungguhnya sebaik-baik mansia adalah yang paling takut kepada Allah, dan

⁶² Musnad al Bazzar 10/122 nomor 4508

tidak lah orang itu takut kepada Allah kecuali berilmu, jadi manusia yang paling baik adalah orang yang berilmu, dan tidak bisa dipungkiri, bahwa orang yang berilmu tidak bisa disebut sebagai 'alim, manakala tidak mengamalkan ilmunya, dan tidaklah seorang alim mengamalkan ilmunya kecuali dia takut karena Allah swt.

Senantiasai merasa Allah swt selalu menyertainya [دوام المراقبة]

Ketika menyendiri, jangan merasa tidak ada yang melihat, menemani, baik di kala ramai maupun sepi. Ingatlah bahwa Allah swt memiliki sifat al-muraqabah, yaitu senantiasa menyertai hamba-Nya kapanpun, dimanapun, bagaimanapun. Oleh karena itu, hendaklah pikiran senantiasa tertuju hanya pada Allah dan menggantungkan ketakutan dan harapan hanya kepada-Nya, karena takut dan harap adalah ibarat dua buah sayap bagi seorang Muslim. Dan hendaknya hatimu senantiasa diliputi dengan cinta kasih sayang dan kerinduan kepada Allah dengan senantiasa dzikir/mengingat, memberikan kabar gembira atas apa yang datang dari perintah Allah swt. Di antara adab kepribadian seorang penuntut ilmu itu adalah menjaga kesucian diri, kemuliaan, kesabara, rendah hati karena benar, ketenangan jiwa, keteguhan jiwa, menjiwai akan ilmu yang sedang dituntut untuk menegakan kebenaran.

Pasal 11 KISAH PARA PENUNTUT ILMU

Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir as

Kisah perjalanan Nabiullah Musa as dalam pengembaraan menuntut ilmu bersama Nabiullah Khidir as dicatat/direkam dalam lembaran al-Qur'an dengan sangat cantik. Al-Qur'an menuturkan sejarah perjalan seorang penuntut ilmu dengan begitu gambalangnya sehingga wajib dijadikan sebagai ibrah/palajaran bagi orang kemudian dalam hal menuntut ilmu.

Bahaudin Abdul Fatah al-Jauhari⁶³ dalam salah satu makalahnya menuturkan kisah perjalanan Nabi Musa as bersama Nabi Khidir as dalam mencari ilmu. Berikut kisahnya sebagaimana digambarkan dalam surat al-Kahfi ayat 60-75;

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (60) فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا (61) فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا (62) قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا (63) قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّآ عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا (64) فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا (65) قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنِّي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا (66) قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (67) كَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خَيْرًا (68) قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (69) قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (70) ...

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita

⁶³ Penulis artikel di www.alaukah.net

mecari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".

Nabiullah Musa as ketika diuji oleh Allah swt dengan berpetualang bersama Nabiullah Khidir as untuk menuntut ilmu darinya, namun akhirnya Nabi Musa as tidak sanggup menuntutnya dikarenakan ketidak-sabarannya dalam menuntut ilmu. Oleh karena itulah pelajaran yang patut diambil daripada ayat di atas adalah sarat mutlak bagi seorang penuntut ilmu harus bersabar dalam menjalaninya. Dari sini **Bahaudin Abdul Fatah al-Jauhari** ingin menjelaskan perihal perjalanan Nabi Musa as dalam pengembaraannya.

Pelajaran Pertama; Mencintai perjalanan mencari ilmu dan menyukainya.

Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Nabi Musa as dalam ayat di atas;

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".

Sedari awal Nabi Musa as telah memberikan contoh/keteladanan bagi para penuntut ilmu, yaitu dengan sikap kesabaran dalam menghadapi segala rintangan dan atau cobaan. Karena sikap sabar itu yang akan membantunya melewati daripada kesulitan/ kesusahan dalam pengembaraan menuntut ilmu. Sampai Nabi Musa as berani berjalan bertahun-tahun sebelum ditemukan dua buah lautan, ini artinya bahwa sabar juga membutuhkan teman, teman kesabaran yaitu kesungguhan dalam menuju apa yang dicita-citakan. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Baqarah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah, 153)

Jadi sudah sedari awal Allah swt memang telah menjadikan kesabaran sebagai senjata ampuh bagi orang-orang yang beriman dalam meniti dan menggapai cita-citanya. Juga disebutkan dalam salah satu syi'ir orang Arab, bahwa di antara syarat pokok dalam menuntut ilmu adalah waktu yang panjang. Waktu ini adalah proses menuju sebuah kesuksesan, oleh karenanya dalam menunggu ujung/selesainya daripada prose situ dibutuhkan kesabaran dan keteguhan serta kesungguhan.

Wahai para penuntut ilmu...

Pelajaran yang kedua; sikap tawadu'/rendah diri kepada guru.

Sikap tawadu' Nabi Musa as ketika ingin belajar bersama Nabi Khidir as adalah dengan pernyataannya;

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Artinya:

Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (Q.S. Al-Kahfi, 66)

Dari dialog singkat antara Nabi Musa as dan Nabi Khidir as terlihat bahwa Nabi Musa as menawarkan dirinya supaya dijadikan sebagai murid oleh Nabi Khidir as. Padahal kita tahu sendiri, siapa Nabi Musa as, beliau adalah salah satu Nabi dari ulul 'azmi [Nabi yang memiliki keteguhan kuat dalam dakwah], Nabi yang dijuluki

dengan Kalimullah artinya yang bisa berbicara langsung dengan Allah swt tanpa ada perantara, dan hanya penutup/hijab sebagai penghalangnya. Nabi yang oleh Allah swt diberikan kepadanya kitab suci yaitu Taurat, yaitu kitab suci umat Yahudi, umat yang oleh Allah swt dijadikan sebagai umat yang paling banyak diberikan keutamaan-keutamaan, sebelum akhirnya dicap sebagai kaum yang dibenci oleh Allah swt karena sikap membangkannya daripada risalah para Nabi sesudahnya.

Sedemikian tinggi derajat Nabi Musa as, akan tetapi beliau tidak merasa canggung apalagi malu dalam hal keinginan tawadhu/belajar kepada orang lain. Hingga menawarkan dirinya agar dijadikan sebagai murid.

Faktor-faktor yang bisa menumbuhkan sikap tawadu' antara lain;

1. Berlaku sopan santun/beradab di hadapan muallim/ guru [baik ketika, ada, maupaun tidak ada]
2. Mengetahui ihwal dan keadaan muallimnya/gurunya.

Pelajaran ketiga; Kesabaran

Ingatlah wahai para penuntut ilmu, bahwa dalam menggapai tujuan pencarian ilmu sangat dibutuhkan kesabaran, dan tidak boleh bagi mereka bila telah mencapai apa yang telah dicapai/ditargetkan kemudian berhenti di situ saja, tanpa ada usaha untuk mengembangkannya lagi.

Kisah Nabi Musa as bersama Nabi Khidir as dalam pengembaraan mencari ilmu telah membuktikan bahwa tanpa kesabaran Nabi Musa as tidak akan mendapatkan ilmu yang telah diinginkannya. Padahal di awal perjumpaan mereka Nabi Musa as telah berkomitmen untuk tidak melanggar janjinya. Namun, akhirnya terjadi juga apa yang telah Allah swt gariskan padanya, yaitu bahwa dirinya tidak bisa /sanggup hidup bersama Nabi Khidir as, dan akibatnya Nabi Musa as tidak mendapatkan apa yang dicita-citakan. Oleh karena itulah, maka kesabaran pun belum lengkap tanpa diikuti dengan keteguhan hati, disiplin, komitmen utuh dan sikap tawakal kepada Allah swt.

Allah swt telah mengingatkan kita sekali lagi dalam surat al-Baqarah, ayat 17 sebagai berikut;

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

Artinya:

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api⁶⁴, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.

Allah swt memberikan contoh kepada kita semua tentang pribadi Rasulullah saw dan kaum Munafiq yang ada di sekeliling beliau. Maka bagi mereka [orang-orang Munafiq] ketika berbicara tentang keimanan maka mereka seperti sedang disinari oleh cahaya di sekelilingnya. Dan bila keimanan mereka ditanggalkan maka Allah swt yang akan menghilangkan sinar tersebut dari sekeliling mereka, bahkan meninggalkan mereka pada kegelapan dan sama sekali mereka tidak bisa melihat.

Itu adalah keterangan dari ayat 17 surat al-Baqarah yang ditulis oleh Imam Muqatil bin Sulaiman dalam Tafsir Muqatil. Namun demikian, kisah antara Rasulullah saw dan orang Munfiq bisa diambil ibrah, yaitu; bahwa orang Munafiq adalah manakala sudah mendapatkan kesuksesan/ ketenangan seolah-olah mereka telah mendapatkan. Namun, ketika mereka melepaskan diri daripada keimanan tersebut, maka Allah swt melepaskan semua dari apa yang mereka rasakan.

Pelajaran keempat; Konsistensi pada tujuan yaitu mencari ilmu dan tidak terpengaruh dengan tipu daya setan dan atau tipu daya apa yang telah dicapainya.

Pelajaran keempat ini penting sekali diingat oleh para pencari ilmu, dan sikap ini tidak akan bisa didapatkan manakala si pencari ilmu tidak menaruh perasaan bahwa dirinya adalah orang yang baru belajar dan belum mengetahui apa-apa, meskipun sudah belajar sekian tahun misalnya. Makanya perlu disebutkan sikap tama' dalam menuntut ilmu, tamak di sini adalah sikap ketidakpuasan atas apa yang telah diraihny dalam pencarian ilmu. Karena ilmu yang telah dicapai seseorang belum tentu sama dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan sikap tawadu' dan penuh sukur apa apa yang dianugerahi Allah swt.

Pelajaran kelima; Faham dan Sadar akan apa yang sedang dicari

Sebagaimana firman Allah swt;

كَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

⁶⁴ Orang-orang munafik itu tidak dapat mengambil manfaat dari petunjuk-petunjuk yang datang dari Allah, karena sifat-sifat kemunafikkan yang bersemi dalam dada mereka. Keadaan mereka digambarkan Allah seperti dalam ayat tersebut di atas.

Artinya:

Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" (Q.S. Al-Kahfi, 68)

Maka, untuk bisa menjawab pertanyaan ini harus faham dan sadar akan apa yang sedang dicarinya, maka dengan sikap faham dan kesadaran itulah akan membuahkan nilai kesabaran dalam hal menunggu hasil.

Pelajaran keenam; Taat kepada Gurunya

Allah swt berfirman;

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

Artinya:

Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". (Q.S. Al-Kahfi, 69)

Pelajaran ketujuh; Adanya kemampuan Murid untuk melakukan isthinbath/menyimpulkan sendiri

Hal ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan murid dan juga guru sampai sejauh mana si murid dalam hal konsentrasinya dan perhatiannya pada pelajaran.

Itulah tujuh pelajaran yang bisa diambil ibarah bagi seorang penuntut ilmu saat mencari ilmu. Oleh karena itu, guru juga patut memenuhi kriteria-kriteria tersendiri guna tercapainya sebuah cita-cita bersama, di antaranya adalah;

1. Kemampuan dalam hal penguasaan materi yang akan disampaikan
2. Menguasai metode dan sarana yang bisa menghantarkan murid faham pada pelajaran
3. Memahami tanggung jawab yang sedang diemban dengan baik/penuh dedikasi pada ilmu
4. Keteguhan hati bersama guru, dan tidak mangkir lebih dari tiga hari.
5. Kejujuran dalam memberikan ilmu
6. Teguh bersama murid

Kisah Nabi Ibrahim as Mencari Tuhan

Kisah ini diabadikan dalam al Qur'an surat al-An'am ayat 74-79 berikut kisahnya;

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (74) وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ (75) ...

Artinya:

Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." Dan Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (kami memperlihatkannya) agar Dia Termasuk orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat." Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan."⁶⁵

Adalah kisah utama, kisah yang penuh pertang-gungjawaban, kisah yang menentukan tujuan hidup dunia maupun akhirat. Itulah kisah pencarian Tuhan yang dialami oleh seorang Nabi yang dikenal sebagai teman Allah swt (*khalil ul Allah*), seorang nabi dengan penuh tekad dan semangat dalam mengarungi gejala bathin yang dahsyat.

Sekedar mengingatkan bahwa disebutkan dalam Tafsir Ibn Katsir bahwa ad Dhahak dari Ibn 'Abbas ra berpendapat bahwa nama ayah Ibrahim as bukanlah Azar, melainkan Tarikh.⁶⁶

⁶⁵ Al An'am (6) ayat 74-79

⁶⁶ Pendapat ini sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim dalam *Tafsir Ibn Katsir* 3/288. Juga ditegaskan oleh Ahmad bin Amar bin Abi 'Ashim an Nabil dari Ayahnya, dituturkan dari Abu 'Ashim Syabib, dituturkan dari 'Ikrimah dan Ibn Abbas ra bahwa yang dimaksud dengan Azar pada ayat ini adalah nama sebuah patung sesembahan, adapun nama ayah Ibrahim sebenarnya adalah Tarikh. Ini adalah pendapat consensus ulama ahli nasab, juga diamini oleh Mujahid dan as Sudi, bahwa Azar adalah nama patung. Akan tetapi sebagaimana disebutkan oleh Ibn Jarir ath Thabari bahwa yang benar adalah nama ayah Ibrahim adalah Azar, kemudian dia menyimpulkan bahwa bisa jadi dia (ayah Ibrahim) memiliki dua nama (sebagaimana kebanyakan orang) atau bisa jadi yang kedua adalah nama sebutan saja. Dan yang demikian itu pendapat yang jayyid dan kuat. Pendapat Ibn Jarir ath Thabari bertolak dengan pendapat al Muhadits Ahmas Syakir dalam pembahasannya di kitab "al Mu'rab" milik al Juwaliqi. Berkata dalam akhir kitabnya "disebutkan dalam hadits sahih Bukhari dari Ismail bin Abdullah berkata dikabarkan kepadaku saudaraku Abdul al Hamid dari Ibn Abi Dzibin dari Sa'id al Maqburi dari Abi Hurairah ra dari Rasulullah saw;

Beberapa pelajaran penting dari ayat di atas adalah;

1. Nabi Ibrahim as menolak menjadikan patung (benda yang dibuat) sebagai sesembahan/Tuhan.
2. Adalah kesesatan yang nyata menjadikan patung sebagai Tuhan.
3. Pencarian Tuhan dimulai dengan melihat bintang-bintang di malam hari yang terlihat bercahaya dan bersinar terang, pada mulanya Ibrahim as yakin bila ini adalah Tuhan yang dicarinya. Namun ketika bintang-bintang tersebut tenggelam seiring dengan bergantinya malam dengan pagi hari, luntur pula keyakinan Ibrahim as.
4. Pencarian kedua adalah ketika melihat fenomena bulan yang lebih besar daripada bintang yang ditemukan beberapa hari yang lalu. Namun ketika pagi menyingsing keyakinan itupun sirna.
5. Terakhir adalah dengan matahari, ketika di malam hari Ibrahim as lelah tidak menemukan Tuhan, maka diyakini bila siang hari adalah yang lebih terang, maka diputuskan bahwa matahari adalah Tuhannya karena ini lebih besar dari benda-benda yang kemarin. Namun setelah sore hari tiba, mataharipun menghilang. Barulah Ibrahim as sadar bahwa Tuhan itu bukanlah sesuatu yang kadang muncul dan menghilang, dan bahkan lemah.
6. Pada ayat terakhir inilah Ibrahim as menemukan Tuhan sejati yaitu Dia yang telah menciptakan langit bumi dan segenap isi di antara keduanya. Maka Ibrahim as menyatakan tunduk kepada agama yang lurus itu.

Begitulah kisah Ibrahim as menemukan kebenaran hidupnya Allah swt sebagai satu-satunya Dzat yang pantas disembah dan dimintakan pertolongan. Pelajaran yang bisa diambil dari kisah ini bagi penuntut ilmu adalah;

> يَلْقَىٰ إِبْرَاهِيمَ أَبَاهُ أَرْزَاقَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَعَلَىٰ وَجْهِهِ أَرَزَقَةٌ وَعَبْرَةٌ فَيَقُولُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ لَا تَعْصِنِي فَيَقُولُ أَبُوهُ فَأَلْيَوْمَ لَا أَعْصِيكَ فَيَقُولُ إِبْرَاهِيمُ يَا رَبِّ إِنَّكَ وَعَدْتَنِي أَنْ لَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ فَأَيُّ خَزْيٍ أَحْزَىٰ مِنْ أَبِي الْأَبْعَدِ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَىٰ إِنِّي حَرَمْتُ الْجَنَّةَ عَلَى الْكَافِرِينَ ثُمَّ يُقَالُ يَا إِبْرَاهِيمُ مَا تَحْتِ رِحْلَيْكَ فَيَنْظُرُ فَإِذَا هُوَ بِدَيْحٍ مُلْتَطِحٍ فَيُؤَخِّدُ بِقَوَائِمِهِ فَيُلْقِي فِي النَّارِ.

Artinya: "Nabi Ibrahim Aalaihissalam bertemu dengan ayahnya, Azar, pada hari qiyamat. Ketika itu wajah Azar ada debu hitam lalu Ibrahim berkata kepada bapaknya: "Bukankah aku sudah katakan kepada ayah agar ayah tidak menentang aku?". Bapaknya berkata; "Hari ini aku tidak akan menentangmu?" Kemudian Ibrahim berkata; "Wahai Rabb, Engkau sudah berjanji kepadaku untuk tidak menghinakan aku pada hari berbangkit. Lalu kehinaan apalagi yang lebih hina dari pada keberadaan bapakku yang jauh (dariku)?" Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Aku mengharamkan surga bagi orang-orang kafir". Lalu dikatakan kepada Ibrahim; "Wahai Ibrahim, apa yang ada di kedua telapak kakimu?". Maka Ibrahim melihatnya yang ternyata ada seekor anjing hutan yang kotor. Maka anjing itu diambil kakinya lalu dibuang ke neraka". Sahih Bukhari nomor 3101. Wallahu 'alam.

Pertama: Penuntut ilmu harus memiliki niat/tekad yang kuat untuk menggapai apa yang dicita-citakan, sebagaimana Ibrahim as mencita-citakan untuk menemukan Tuhan, dan tidak berhenti bila menemukan kegagalan. Bisa jadi, kisah ini yang mengilhami James Watt, bahwa dirinya mengakui menemukan energy listrik menjadi energi cahaya setelah melakukan eksperimen 999 kali.

Kedua: Penuntut ilmu harus memiliki keyakinan yang kuat ketika mengambil hipotesis (kesimpulan) setelah mengadakan penelitian. Dan hipotesis yang sejati adalah yang benar-benar kuat setelah diadakan perbandingan-perbandingan.

Ketiga: penting untuk dicatat bahwa ketika seorang penuntut ilmu telah memiliki suatu kebenaran atas suatu perkara yang asasi (adalah perkara aqidah dan ibadah yang telah kuat dalilnya) maka harus berani mengatakan bahwa dia berbeda dengan orang-orang kebanyakan yang tidak memiliki dalil/alasan kuat dalam menentukan keputusan. Sebagaimana digambarkan oleh Ibrahim as dalam *<sesungguhnya saya lepas daripada apa yang kalian sekutukan>*.

Pasal 12 KEUTAMAAN SABAR

Allah swt berfirman surat al-Imran ayat 200;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.

Al-Baqarah ayat 155;

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya:

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya:

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.⁶⁷

Demikian pula dalam surat Al-Baqarah ayat 153, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

⁶⁷ Az Zumar ayat 10

Dari Abi Malik al Harits bin 'Ashim al 'Asha'ari ra berkata; bersabda Rasulullah saw;

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ - أَوْ تَمْلَأُ - مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ . ((...)) رواه مسلم .

Artinya:

Kebersihan adalah batasan iman, tahmid memenuhi timbangan Allah, Tasbih dan tahmid memenuhi seluruh isi langit dan bumi, salat adalah cahaya, sadaqah adalah bukti, kesabaran adalah sinar, qur'an bisa menjadi hujjah dan juga boomerang. HR. Muslim⁶⁸

Dari Abi Sa'id Sa'di bin Malik bin Sinan al Khudri ra; ada beberapa orang dari Anshar bertanya kepada Rasulullah - saw - kemudian diberikan (dijawab), kemudian meminta lagi, maka diberikan lagi - sampai habislah apa yang ada bersama baginda, maka kemudian Rasulullah berkata ketika hendak berinqaf dengan tangannya;

((مَا يَكُنْ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدْخِرَهُ عَنْكُمْ ، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصْبِرْهُ اللَّهُ . وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

Artinya:

Bila saya memiliki banyak kelebihan/kebaikan, maka tidak akan pernah kusembunyikan, barangsiapa menjaga diri, maka Allah akan menjaganya, barangsiapa merasa kaya, akan dikayakan oleh Allah, barangsiapa bersabar akan disabarkan oleh Allah, dan tidaklah Allah memberikan sesuatu yang lebih berharga dan mulia daripada kesabaran⁶⁹. HR. Mutafaq 'Alaih

⁶⁸ Menjadi hujah bagimu bila dikerjakan segala perintah-Nya dan dijauhi segala larangan-Nya, dan menjadi boomerang bila yang terjadi sebaliknya, berbeda antara yang dilakukan dan diomongkan. Dalil ul Falihin 1/171. Ini tidak saja berlaku pada al Qur'an saja, tapi pada semua ilmu syari'at, Fath Dzi al Jalal wa al Ikram 1/41.

⁶⁹ hadits ini menerangkan tentang anjuran sikap merasa puas, dan sabar ketika menghadapi kesulitan hidup. Syarah Sahih Muslim lil Nawawi 4/145 nomor 1053.

Pasal 13

ADAB YANG HARUS DIPERHATIKAN PARA MURID

1. Berlaku sopan santun kepada Guru
2. Mengetahui ihwal dan tempat tinggal gurunya
3. Tidak berbohong dan membohongi dirinya ketika belajar, dan senantiasa ingat bahwa selain dirinya ada yang lebih pintar lagi. Maka barang siapa yang menyangka kalau dirinya pintar maka itulah orang bodoh.
4. Ikhlas karena Allah swt, baik ketika belajar, mengajar, karena ilmu adalah bagian daripada sarana pintu menuju ke surga.
5. Ilmu adalah keutamaan dan nikmat dari Allah dan diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya/dikhususkan-Nya.
6. Wajib bersyukur atas apa yang telah diraihinya, bersyukur atas anugrah ilmu adalah dengan mengajarkannya kepada manusia dengan benar dan tidak menutup-nutupi. Sebagaimana sabda Baginda Rasulullah saw;

"مَنْ كَتَمَ عِلْمًا أَلْجَمَهُ اللَّهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ"، وقوله: "خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ"، وقوله: "إِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا."

Artinya:

Barang siapa yang menyembunyikan ilmu, maka akan didera dari api neraka di hari kiamat. Juga sabda Beliau; Sesungguhnya yang paling baik di antara kalian adalah mereka yang belajar al-Qur'an dan menajarkannya. Juga sabdanya pula; Sesungguhnya saya diutus sebagai seorang guru.

7. Jihad melawan hawa nafsu, baik dengan menonjolkan diri dengan perkataan atau menunjukan pendapat/usulan/ berlomba-lomba untuk berbicara di antara orang-orang di depan guru.

Perkara-perkara yang berkaitan dengan metode pembelajaran

1. Metode ceramah
2. Metode dikte
3. Metode percakapan
4. Metode musyawarah/ diskusi – kisah diawal perjumpaan Nabi Musa dan Nabi Khidir as
5. Metode latihan/uji coba – kisah ketika keduanya berada di perahu.

Sesungguhnya dalam pencarian ilmu membutuhkan kemauan yang keras untuk mematahkan rintangan/ cobaan. Sebagaimana dicontohkan Nabi Musa as dan seorang pemuda yang bersamanya hendak mencari Nabi Khidir as, Nabi Musa as tidak akan pernah berhenti sebelum menemukan dua buah lautan yang saling bertemu, meskipun bertahun-tahun. Begitu juga tidak boleh terburu-buru dalam memberikan suatu kesimpulan, tanpa adanya analisis kejadian baik dari sikap, latar belakang kejadian. Allah swt berfirman dalam surat an-Nisa ayat 83;

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya:

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri⁷⁰ di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri)⁷¹. kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).

⁷⁰ ialah: tokoh-tokoh sahabat dan Para cendekiawan di antara mereka.

⁷¹ Menurut mufassirin yang lain Maksudnya ialah: kalau suatu berita tentang keamanan dan ketakutan itu disampaikan kepada Rasul dan ulil Amri, tentulah Rasul dan ulil amri yang ahli dapat menetapkan kesimpulan (istimbat) dari berita itu.

Pasal 14 WASIAT BAGI PARA PENUNTUT ILMU SYAR'I

Tulisan ini diambil dari terjemahan kitab Wasiat-Wasiat Penuntut Ilmu yang dikarang oleh Dr. Husain Sahatah (Salah seorang professor dari Universitas Al Azhar Mesir) wasiat-wasita bagi para penuntut ilmu ini diambil dari karya penulis yang berjudul Metode Melejitkan Akademik Menurut Cara Islami (طريق التفوق العلمى من منظور إسلامى).

Seorang penuntut ilmu memiliki tempat yang membanggakan dalam ajaran Islam, Allah swt telah berfirman dalam surat az Zumar ayat 9;

أَمَّنْ هُوَ قَانَتْ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:

"... Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran".

Juga disabdakan oleh Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Imam at Turmuzdi;

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ، فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Artinya:

Barangsiapa keluar untuk menuntut ilmu maka ia berada di jalan Allah sampai kembalinya. HR. Tirmidzi.

Berikut kami sampaikan pesan-pesan bagi para penuntut ilmu;

Pertama: bertaqwalah kepada Allah, mengikhlaskan niat, nisacaya Allah akan membukakan bagimu ilmu, dan akan mengajarkan apa yang belum kamu ketahui, dan akan memudahkan jalan bagimu mencapai keberhasilan dan kesuksesan.

Hal ini sebagaimana difirmankan Allah swt dalam surat al-Baqarah 282:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya:

“... dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.

Juga disampaikan oleh Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Imam at Thabrani;

عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللَّهِ، فَإِنَّهَا جَمَاعُ كُلِّ خَيْرٍ ...

Artinya:

Hendaknya kalian bertaqwa kepada Allah, karena ia segala amal kebajikan... HR. Thabrani

Kedua: Berakhlak dengan akhlak yang agung dan memiliki kemuliaan, di antaranya; suka berdamai, tawadu' (merendahkan diri), sabar, kesungguhan, ketekunan dan keuletan... karena dalam sikap-sikap yang mulia tersebut keluar kefahaman yang dalam, hafalan yang kuat, dan kematangan yang besar.

Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Rasulullah saw bersabda;

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

Sesungguhnya aku ini diutus untuk menyempurnakan akhlak.

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ ، وَاتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسِ بِخُلُقٍ حَسَنٍ .

Artinya:

Bertaqwalah kamu sekalian kepada Allah di manapun Anda berada, dan ikutilah perbuatan jelek dengan perbuatan baik, niscaya ia akan menghapuskan kejelekan tersebut, dan pergaulilah manusia (teman-teman) kalian dengan akhlak yang baik. HR. Turmudzi, dia berkata; ini adalah hadits hasan sahih.

Ketiga: Perbaikilah pergaulanmu dengan teman-temanmu dan guru-gurumu untuk memperkokoh ikatan kecintaan, persaudaraan, dan memperkokoh tolong menolong karena ini akan membuahkan petunjuk dan kepintaran.

Allah swt berfirman dalam surat Fushilat ayat 34;

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ
حَمِيمٌ

Artinya:

dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.

Sabda Rasulullah saw;

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ : لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْدُلُهُ، وَلَا يَكْذِبُهُ، وَلَا يُحَقِّرُهُ، التَّقْوَى هَا هُنَا -
وَيُشِيرُ ﷺ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقَرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ
عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ: دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرَضُهُ " (رواه مسلم) .

Artinya:

Muslim yang satu dengan Muslim yang lainnya bagaikan satu saudara; tidak mendzaliminya, tidak membohonginya, tidak mengkhianatinya, tidak menghinanya, taqwa adalah di sini (sambil menunjukan dengan jarinya) menunjukan ke arah dadanya tiga kali, cukuplah, seorang disebut jahat bila menghina saudaranya sesama Muslim, bahwa tiap Muslim atas Muslim yang lain haram atas mereka; darah, harta dan kehormatannya. HR. Muslim

Keempat: Batasi tujuanmu, atur waktumu, menej waktu mengulang pelajaranmu, ini akan menolong nilai produktifitasmu dalam menghafal yang efektif.

Allah swt berfirman dalam surat al Qamar ayat 49;

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya:

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.

Sabda Rasulullah saw;

قَالَ عَمْرُو بْنُ أُمَيَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أُرْسِلُ نَاقِيَتِي وَأَتَوَكَّلُ ؟ قَالَ : أَعْقَلُهَا
وَتَوَكَّلْ

Artinya:

Berkata Umar bin Umayyah ra; saya berkata “Yaa Rasulullah, apakah saya kirimkan onta saya, dan saya bertawakal? Berkata Rasulullah; ikatlah dan bertawakallah. HR. Turmudzi.⁷²

Kelima: percayalah pada pengulangan pelajaran, dan menggunakan metode-metode yang bisa dipercaya hingga bisa menghasilkan pengajar, dan penemu.

Allah swt berfirman dalam surat an Nahl ayat 128;

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

Artinya:

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.

هناك من يراكبك أنت قدوة

Artinya:

Di sana ada yang mengawasimu.... Anda adalah seorang panutan.

Rasulullah saw berabda;

الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُسْلِمِ أَيُّنَمَا وَجَدَهَا فَهُوَ أَحَقُّ النَّاسِ بِهَا

Artinya:

Hikmah adalah barang berharga bagi seorang Muslim, maka di mana kalian menemukannya dia lah yang berhak atasnya. HR. at Thabrani

⁷² Turmudzi – Gharib – Ibn Huzaimah, Abu Na’im dalam al Hilyah, al Baihaqi dalam Syu’b ul Iman, ad Dhiya dari Anas berkata Yahya bin sa’id; ini adalah hadits munkar. Ibn Hibban, al Hakim, al Baihaqi dalam Sya’b ul Iman dari Umar bin Umayyah ad Dhamiri. Jami ul Ahadits 5/99 nomor 3809. Hadits dari Anas ditakhrij oleh Imam Tirmidzi 4/668 nomor 2517, berkata; Gharib. Ibn Huzaimah dalam at Tawakal sebagaimana dalam Ithaf al Mahrah punya al Bushiri.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ مِنْ أَحَدِكُمْ إِذَا عَمَلَ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ.

Artinya:

Sesungguhnya Allah mencintai seseorang di antara kalian bila beramal sedang dia meyakininya. HR. Al Baihaqi.

Keenam: Usahakan datang tempat-tempat ilmu, pengajian karena di dalamnya terdapat pemahaman yang benar, dan jawaban yang bagus.

Allah swt berfirman dalam surat at Taubah ayat 122;

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Rasulullah saw bersabda tentang pentingnya majlis ilmu;

لَا يَقَعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ، وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ
السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَا عِنْدَهُ.

Artinya:

Tidak duduk suatu kaum yang berdzikir kepada Allah kecuali akan dinaungi para Malaikat, dan diberikan kepada mereka rahmat, diturunkan kepada mereka ketenangan, dan akan disebut-sebut oleh Allah apa yang ada bersama mereka. HR. Muslim

Ketujuh: Beristirahatlah, dan perhatikan waktu untuk menjaga kesehatan. Karena menjaga kondisi tetap sehat akan mempermudah dalam menjaga kebugaran dan rajin seseorang, dan akan berbuah pada bagusnya hafalan dan pemahaman.

Allah swt berfirman dalam surat Taha ayat 1-2,

طه(1) مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْفَى (2)

Artinya:

Thaahaa. Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah;

Dalam surat Al A'raf ayat 32, Allah berfirman:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya:

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat⁷³." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.

Rasulullah saw bersabda;

رَوَّحُوا عَنِ الْقُلُوبِ سَاعَةً بَعْدَ سَاعَةٍ فَإِنَّ الْقُلُوبَ إِذَا كَلَّتْ عُمِيَّتْ.

Artinya:

Istirahatkanlah hati kalian sejenak, karena hati itu bila telah capek akan buta.

HR. Ibn Majah.

إِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لَجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِرِزْوَجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ.

Artinya:

Sesungguhnya dirimu memiliki hak yang harus dipenuhi, tubuhmu juga punya hak yang harus dipenuhi, istrimu juga punya hak yang harus kalian penuhi, maka berikanlah tiap yang punya hak, hak mereka. HR. Bukhari.

⁷³ Maksudnya: perhiasan-perhiasan dari Allah dan makanan yang baik itu dapat dinikmati di dunia ini oleh orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak beriman, sedang di akhirat nanti adalah semata-mata untuk orang-orang yang beriman saja.

Kedelapan: Pergaulilah orang-orang saleh, dan jauhilah kalian orang-orang fasiq⁷⁴, karena pada orang-orang saleh terdapat ketaatan kepada Allah, dan pengingatan yang baik, akhlak yang baik, dan keunggulan yang utama.

Allah swt berfirman dalam surat al Kahfi ayat 28;

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Artinya:

dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.

Sabda Rasulullah saw;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِطُ وَقَالَ مُؤَمَّلٌ مَنْ يُخَالِطُ

Artinya:

dari Abu Hurairah ra berkata, berabda Rasulullah saw; Agama seseorang itu ada pada agama temannya, maka lihatlah kalian pada siapa mereka bergaul, berkata Muammal kepada siapa mereka berteman. HR. Ahmad, Abu Daud, Tirmidizi ; berkata Tirmidzi: ini adalah hadits Hasan.

Kesembilan: percaya diri, ingatlah Allah, mintalah perlindungan dari syaitan, karena hati akan selalu berubah-ubah, dan tidak akan tunduk kecuali hanya kepada Allah, juga tangan bisa berbuat jahat, akal yang terkadang bercabang-cabang kurang control.

Allah swt berfirman dalam surat ar Ra'adu ayat 28;

⁷⁴ Al Jurjani dalam Ta'rifat mendefinikan Fasiq sebagai orang yang kadang-kadang ibadah dan kadang-kadang bermaksiat.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Rasulullah saw bersabda;

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ «إِذَا خَرَجَ الرَّجُلُ مِنْ بَيْتِهِ فَقَالَ بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ». قَالَ «يُقَالُ حِينَئِذٍ هُدَيْتَ وَكُفَيْتَ وَوُقِيَتْ فَتَنَحَّى لَهُ الشَّيَاطِينُ فَيَقُولُ لَهُ شَيْطَانٌ آخَرُ كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ هُدِيَ وَكُفِيَ وَوُقِيَ».

Artinya:

dari Anas bin Malik ra sesungguhnya Rasulullah saw bersabda; **Jika seseorang telah keluar dari rumahnya dan berkata bismillah tawakkaltu 'alallah laa haula wala quwwata illa billah. Berkata < maka dikatakan kepada orang tersebut pada waktu itu; engkau telah diberi hidayah, engkau telah dicukupkan, engkau telah dilindungi, maka syaitan serta merta minggir/menyingkir, dan berkata syaitan yang lain "Bagaimana kemu ini, seseorang telah diberi petunjuk, dicukupkan, dan dilindungi".** HR. Abu Daud, Nasai, Abu Ya'la, Ibn Sunni, Ibn Hibban, ad Dhiya dari Anas.⁷⁵

Kesepuluh: Jangan takuti ujian, tetapi bertawakal lah kepada Allah, perbanyak dzikir kepada-Nya, ini adalah jalan petunjuk dalam menghadapi ujian.

Allah swt berfirman dalam surat al 'Araf ayat 205;

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya:

dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai.

⁷⁵ Abu Daud 4/325 nomor 5095, Nasai dalam al Kubra 6/26 nomor 9917, Ibn Sunni hal. 75 nomor 117, Ibn Hibban 3/104 nomor 882, ad Dhiya 4/371 nomor 1539, at Tirmidzi 5/490 nomor 3426. Berkata ini adalah hadits Hasan Sahih Gharib. Al Baihaqi 5/251 nomor 10090, dan yang termasuk hadits gharib adalah hudiya, kufiyta, wa wuqiita. Al Banni mensahihkan hadits ini.

Rasulullah saw bersabda;

وعن عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ : ((مَا عَلَى الْأَرْضِ مُسْلِمٌ يَدْعُو اللَّهَ تَعَالَى بِدَعْوَةٍ إِلَّا آتَاهُ اللَّهُ بِهَا، أَوْ صَرَفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا، مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ، أَوْ قَطِيعَةٍ رَحِمٍ))، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: إِذَا نُكْثِرُ قَالَ: ((اللَّهُ أَكْثَرُ)) . رواه الترمذي ، وقال : ((حديث حسن صحيح)) . ورواه الحاكم من رواية أبي سعيدٍ وزاد فيه : ((أَوْ يَدْخِرَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلَهَا)) .

Artinya:

dari Ubadah bin Shamir ra berkata, Rasulullah saw bersabda; di bumi manapun ada seorang Muslim yang berdoa kepada Allah, maka Allah akan memberikan apa yang dimintanya, atau menggantikan kesusahan dengan kebalikannya selama dia berdoa tidak dalam keadaan berdosa atau memutus hubungan tali silaturahmi. Berkata seseorang laki-laki “Bila kita perbanyak”. “Allah lebih banyak lagi”. HR. Tirmidzi – hadits hasan sahih -. Al Hakim dari riwayat Abi Sa’id dan ditambahkan – atau menyimpangkan ganjarannya yang serupa.⁷⁶

Dalam tabel-tabel berikut disajikan pedoman dan jadwal kerja harian yang harus dilakukan oleh para murid atau mahasiswa dalam menuntut ilmu secara syar’i.

Tabel 1
PEDOMAN KERJA HARIAN BAGI PENUNTUT ILMU

NO	WAKTU	KEGIATAN WAJIB
1	Sebelum fajar	Bangun tidur Wudhu (periapan salat subuh) Salat sunnah dua rakaat sebelum subuh.
2	Ketika fajar/setelah	Salat subuh di Masjid Membaca al Qur’an (wirid harian) Mengulang pelajaran yang membutuhkan hafalan dan pemahaman Membaca dzikir pagi (wirid harian)

⁷⁶ Berbeda dengan yang disampaikan Imam Jalauddin as Suyuthi dalam Jami Ul Ahadits bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Turmudzi 5/566 nomor 3573, berkata; hasan sahih gharib. Abdullah bin Ahmad dalam Zawaid ‘ala al Musnid 5/329 nomor 22837, ad Dhiya 8/261 nomor 316, berkata; sanadnya hasan. At Thabrani dalam al Ausath 1/53 nomor 147, berkata al Hait sami 10/147 di dalamnya terdapat Maslamah bin Ali dan dia adalah dhaif.

3	Setelah terbit matahari	Salat dhuha Persiapan pergi ke sekolah/tempat mengajar
4	Di sekolah/tempat mengajar	Berangkat ke sekolah/tempat mengajar dengan ikhlas dan yakin. Salat dhuhur berjama'ah di Masjid/di tempat belajar Kembali belajar dengan sungguh-sungguh Salat ashar berjama'ah
5	Setelah Ashar	Mengulang kembali pelajaran Persiapan (mandi sore, berwudhu) dzikir sore
6	Waktu maghrib	Salat maghrib berjama'ah Kembali mengulang pelajaran
7	Waktu isya	Salat isyak berjama'ah
8	Setelah salat isyak	Istirahat/mengerjakan PR/silaturahmi Mengulang pelajaran Duduk bercengkerama dengan keluarga
9	Sebelum tidur	Salat witir di rumah Membaca wirid muhasabah (evaluasi diri) sebelum tidur

Tabel 2
JADWAL RENCANA MENGULANG PELAJARAN MINGGUAN

HARI	PEMBAGIAN WAKTU		
	Setelah salat subuh – pergi ke sekolah	Setelah salat ashar – salat maghrib	Setelah salat isyak - tidur
Jum'at	Oleh raga	Istirahat	Istirahat
Sabtu	Nama pelajaran:	Nama pelajaran: __	Nama pelajaran: __
Ahad	Nama pelajaran:	Nama pelajaran: __	Nama pelajaran: __
Senin	Nama pelajaran:	Nama pelajaran: __	Nama pelajaran: __
Selasa	Nama pelajaran:	Nama pelajaran: __	Nama pelajaran: __
Rabu	Nama pelajaran:	Nama pelajaran: __	Nama pelajaran: __
Kamis	Nama pelajaran:	Nama pelajaran: __	Nama pelajaran: __

Melengkapi tema nasehat-nasehat bagi penuntut ilmu di sini penulis sampaikan beberapa nasehat yang disampaikan oleh Dr. Aish al Qarni dalam kitabnya **Kaifa Tatlub Al ‘Ilm** di antaranya adalah;

Tabel 3
JADWAL HARIAN BAGI PENUNTUT ILMU

Waktu	Kegiatan
Ba'da salat subuh sampai terbitnya matahari	Menghafal lima ayat al Qur'an, satu hadits dan kesimpulan ringkas dari sebuah matan (isi hadits, kalam ulama dll)
Dari terbitnya matahari hingga fajar dhuhur	Belajar formal, pergi ke kantor, bekerja, berdagang dan lain-lain.
Selepas dzuhur	Membaca sejarah, sastra, syair, makan siang, tidur siang
Ba'da ashar	Membaca buku-buku yang telah direncanakan (biasanya waktu ini digunakan untuk mengulang pelajaran)
Ba'da maghrib	Mengulang hafalan al Qur'an, hadits, matan dan atau yang telah dihafalkan di pagi hari ba'da subuh
Ba'da isyak	Belajar untuk keesokan hari, menelaah, menyaksikan siaran-siaran yang bermanfaat, makan malam, tidur

Shalat 5 waktu adalah sebagai pengendali kedisiplinan diri.

Betapa banyak penuntut ilmu yang telah sukses menyusun kegiatannya berdasarkan waktu-waktu setelah salat. Misalnya, menghafal setelah subuh, membaca sejarah setelah dzuhur, membahas masalah setelah ashar, mengulang hafalan setelah maghrib, menyimak, membaca majalah/lembaran-lembara fatwa setelah isyak. Meskipun demikian ada juga yang menyusun waktu belajarnya berdasarkan nama hari, seperti; membaca fiqih hari senin, tauhid, hari selasa, sastra hari rabu, sampai hari ahad. Semuanya digunakan sebaik-baiknya untuk belajar.

Pasal 15
WASIAT UNTUK PENUNTUT ILMU
PADA MALAM HARI SEBELUM UJIAN

Di antara kenikmatan Allah swt adalah menutupi perkara yang ghaib, yang akan terjadi esok tidak ada orang yang tahu. Dan hanya Allah swt saja yang mengetahui. Oleh karena itu, bila hendak menghadapi hari esok maka hendaknya kita meminta petunjuk/perlindungan kepada Yang Maha Mengetahui akan apa yang akan terjadi esok dan akan datang.

Sikap ketakutan ini adalah suatu kewajaran, sebagaimana dialami oleh Nabi Musa yang diperintahkan untuk mendakwahi Raja Fir'aun (Rajanya orang dzalim) maka Allah swt berfirman dalam surat Taha ayat 68;

قُلْنَا لَا تَخَفُ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى

Artinya:

Kami berkata: "Janganlah kamu takut, Sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang).

Al-Qashah ayat 31;

يَا مُوسَى أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ الْآمِنِينَ

Artinya: ***"Hai Musa datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. sesungguhnya kamu Termasuk orang-orang yang aman."***

Seorang penuntut ilmu yang hendak menghadapi hari dimana akan diuji kemampuan akademiknya setelah belajar sekian bulan, bahkan tahun tentu akan merasa grogi/cemas. Dan Islam sebagai ajaran yang lengkap tentu memiliki metode bagaimana cara menghilangkan kecemasan itu. Berikut cara-caranya;

Malam hari sebelum ujian;

Mengulang pelajaran dengan tidak terlalu memporsir hafalan, dan berkonsentrasi pada materi yang akan diujikan besoknya. Dengan memperhatikan tema, sub tema, judul, pokok bahasan, contoh-contoh bahasan, penjelasan, komentar ulama, dan dengan membuka kembali catatan-catatan kecil yang berisikan ringkasan.

Tidak memforsir badan dengan cara begadang, tapi banyak berdoa, ibadah dan memohon pertolongan kepada Allah swt sebelum tidur.

Pagi hari ketika Ujian;

Bangun sebelum fajar, melaksanakan salat tahajud, salat subuh berjama'ah di masjid, membaca al Qur'an (wirid harian) dan wirid pagi hari. Mengulang pelajaran dengan secepat. Salat dua rakaat dengan maksud supaya dimudahkan dalam menjawab soal ujian, disertai dengan membaca doa-doa pilihan yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Keluar dari rumah menggunakan kaki kanan dan membaca surat al Ikhlas, al Falaq, dan an Nas sebanyak masing-masing tiga kali. Kemudian berdoa doa keluar dari rumah. Dan tidak menyibukan diri dengan diskusi dengan teman dalam perjalanan, serta menyerahkan urusan sepenuhnya hanya kepada Allah.

Ketika Ujian;

Masuk ruang ujian dengan kaki kanan dan membaca doa masuk kamar;

رَبِّ اَدْخِلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَّاَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَّاجْعَلْ لِّيْ مِنْ لَّدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا

Artinya:

Yaa Tuhanku, masukanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang jujur, dan keluarkanlah aku bersama orang-orang yang jujur, dan jadikanlah bagiku penguasa yang menolong. HR. Al Baihaqi

Kemudian membaca;

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ

Artinya:

Yaa Allah saya memohon kepada-Mu keutamaan yang banyak.

Menerima kertas jawaban dengan tangan kanan dan mengisi lembar biodata yang diminta serta memohon petunjuk kepada Allah, dan perlindungan dari godaan setan.

Menerima kertas soal ujian dengan tangan kanan seraya berdoa;

رَبِّ اَشْرَحْ لِيْ صَدْرِيْ وَيَسِّرْ لِيْ اَمْرِيْ وَاَحْلِلْ عُقْدَةً مِنْ لِسٰنِيْ يَفْقَهُوا قَوْلِيْ

Artinya:

Wahai Tuhanku lapangkanlah dadaku, mudah kanlah urusanku, lepaskanlan ikatanku yang ada pada lisanku dan pahami kanlah perkataanku (kepada mereka).

Membaca seluruh soal dengan seksama, dengan membagi waktu bagi masing-masing soal. Jawablah pertanyaan yang dianggap mudah terlebih dahulu kemudian yang susah. Dan usahakan tulisannya jelas, dan jawabannya teratur, dengan menyebutkan nomor soal.

Hindari mencontek atau upaya contekan, karena akan menghilangkan keberkahan dan ini adalah sebab kegagalan dalam ujian. Ingatlah sabda Rasulullah saw;

أَيُّهَا النَّاسُ لَا غِشَّ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ مِنْ غَشْتَنَا فَلَيْسَ مِنَّا.

Artinya:

Wahai umat Islam janganlah menipu sesama umat Islam. Karena bukanlah termasuk golonganku orang yang curang.⁷⁷

مَنْ غَشْتَنَا فَلَيْسَ مِنَّا

Artinya:

Barangsiapa menipu, maka bukanlah termasuk golonganku.⁷⁸

Bilamana kalian menjumpai soal yang susah, maka mintalah perlindungan kepada Allah swt, dan berdoa sebagaimana diajarkan Rasulullah saw:

اللَّهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحُزْنَ إِذَا شِئْتَ سَهْلًا

Artinya:

Yaa Allah tidak ada kemudahan kecuali Engkau jadikan (perkara itu) mudah, dan Engkau jadikan kesedihan itu mudah bila Engkau berkehendak. HR. Ibn Abi Umar, Ibn Hibba, Ibn Sunni dalam 'Amal Yaum wa Lailah dari Anas.⁷⁹

Apabila kelupaan atas apa yang telah dihapalkan, hendaklah berdoa dengan mengatakan;

⁷⁷ HR. Ibn an Najjar dari Ibn Umar, Ibn 'Adi 7/206 nomor 2108 dari Yahya bin al Mutawakil. Berkata; bahwa kebanyakan haditsnya tidak terjaga, al Qadha'I 1/228 nomor 351. Jami ul Ahadits nomor 10062.

⁷⁸ HR. al Hakim dari Umari bin Sa'id dari Pamannya al Harits bin Tsuwaid an Nakhai, Ibn Majah, ath Thabrani, Ibn 'Asakir dari Abi al Hamra, ad Daruquthni dalam al Afrad dari Anas, ath Thabrani dari Abi Musa. Al Baihaqi dari Abdullah bin Abi Rabi'ah al Makhzumi. Hadits Umar ditakhrij oleh al Hakim 2/12 nomor 2156. Dia berkata Sahih dan Paman Umair bin Sa'id adalah al Harits bin Suwaid an Nakhai. Hadits Abi al Hamra ditakhrij oleh Ibn Majah 2/749 nomor 2225, berkata al Bushiri; sanad hadits ini dhaif. Ath Thabrani 22/199 nomor 524, Ibn Asakir 4/290. Hadits Abi Musa ditakhrij oleh ath Thabrani sebagaimana disebut dalam Majma' az Zawaid 4/79. Berkata al Haitami di dalamnya terdapat Yahya al Hamani dan dia adalah dhaif. Hadits Abdullah bin Abi Rabi'ah ditakhrij oleh Al Baihaqi 5/355 nomor 10743.

⁷⁹ Ditakhrij oleh Ibn Hibban 3/255 nomor 974, ad Dailami 1/495 nomor 2019, ad Dhiya dari jalur Muhammad bin Abi Umar al 'Adani 5/62 nomor 1684

اللَّهُمَّ ذَكِّرْنِي مَا نَسِيتُ

Artinya:

Yaa Allah ingatkanlah aku atas kealpaanku.

Setelah selesai mengerjakan tugas, maka periksa kembali hasil pekerjaan kamu, dan memujilah kepada Allah atas apa yang telah diberikan kepadamu dengan mengatakan;

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتِ

Artinya:

Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya sempurnalah segala amal saleh.

Setelah Ujian

Melipat kertas jawaban dan soal tanpa mendiskusikan dengan teman, tidak juga berbincang-bincang. Dan bila ada yang mengajak bicara maka katankanlah;

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ، الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ.

Artinya: ***Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kita petunjuk, dan tidaklah kita akan mendapatkan petunjuk tanpa diberi petunjuk dari Allah, segala puji bagi Allah atas segala kondisi.***

Ketika pulang ke rumah, iringi dengan berdzikir kepada Allah dengan memuji, takbir dan jangan biarkan syaitan mengganggu pikiran setelah mengerjakan soal ujian, hingga timbul keragu-raguan dan kebimbangan dalam menjawab soal ujian. Ketika masuk rumah hendaknya membaca doa’;

قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - (إِذَا وَلَجَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَلْيَقُلِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَوْلَجِ وَخَيْرَ الْمَخْرَجِ بِاسْمِ اللَّهِ وَلَجْنَا، وَبِاسْمِ اللَّهِ خَرَجْنَا، وَعَلَى اللَّهِ رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا، ثُمَّ يُسَلِّمُ عَلَى أَهْلِهِ). صحيح أبو داود والطبراني في الكبير.

Artinya: bersabda Rasulullah saw; jika salah seorang memasuki rumah maka bacalah; allahumma inni asaluka khaira al maulij wa khaira al mukhraj, bismillah wa lajna, wa bismillah kharajna, wa ‘alallahi rabbana tawakkalna, kemudian ucapkanlah salam kepada orang yang ada di rumah. Shahih Abu Daud dan ath Thabrani dalam al Kabir.⁸⁰

⁸⁰ Sahih Kunuz as Sunah an Nabawiyah 1/166

Pasal 16
DOA-DOA AL MATSURAT KETIKA MENGHADAPI UJIAN
DAN PENGAYAAN (MENGULANG PELAJARAN)

Doa ketika memulai belajar/keluar dari rumah menuju tempat ujian/sekolah

رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya:

(Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali." QS; al-Mumtahanah ayat 4

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي

Artinya:

Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, Dan mudahkanlah untukku urusanku. QS: Taha ayat 25-26

Doa ketika diganggu syaitan dalam mengerjakan soal ujian

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَعُوذُ بِكَ رَبَّ أَنْ يَحْضُرُونِ

Artinya:

Dan Katakanlah: "Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau Ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku." QS; Al-Mukminun 97-98

. ((أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمَزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ)) [رواه البخارى] .

Artinya:

Aku bermohon ampun kepada Allah Yang Maha Mendengar dan Mendengar dari syaitan yang terkutuk dari godaan, bisikan dan gangguannya. HR. Bukhari

Doa ketika kelupaan dalam belajar/ujian

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

Artinya:

"... Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah... QS: al Baqarah ayat 286

((اللَّهُمَّ رَادَّ الضَّلَالَةِ، وَهَادِيَ الضَّلَالَةِ، أَنْتَ تَهْدِي مِنَ الضَّلَالَةِ أُرَدُّ عَلَى ضَالَّتِي بِقُدْرَتِكَ وَسُلْطَانِكَ فَإِنَّهَا مِنْ عَطَائِكَ وَفَضْلِكَ)) .

Artinya: Yaa Allah Penolak kesesatan, pemberi petunjuk kepada mereka yang tersesat, Engkau memberi petunjuk dari kesesatan, tolaklah kesesatan yang ada padaku dengan kemampuan Engkau, Penguasaan Engkau, karena sesungguhnya yang demikian itu karena pemberian-Mu dan keutamaan-Nya.

Doa ketika merasa cemas dalam menjawab soal ujian/belajar.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Artinya: (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan hati Kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada Kami, dan karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi Engkau; karena Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)". QS; Al-Imaran ayat 8

Demikian pula Allah berfirman:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Artinya:

Jika mereka berpaling (dari keimanan), Maka Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung". QS: at Taubah 129

((اللَّهُمَّ عَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي، وَأَنْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي وَزِدْنِي عِلْمًا)) [رواه الترمذی] .

Artinya:

Yaa Allah berikanlah saya ilmu yang bermanfaat, dan manfaatkanlah apa yang telah Engkau ajarkan kepadaku dan tambahkanlah ilmuku. HR. at Tirmidzi.

Doa ketika dalam kesulitan dalam belajar atau menjawab soal ujian

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya:

"... Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, Sesungguhnya aku adalah Termasuk orang-orang yang zalim."⁸¹

اللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو ، فَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ وَأَصْلِحْ شَأْنِي كُلَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ.]
متفق عليه [.

Artinya:

Yaa Allah saya memohon rahmat-Mu, dan janganlah Engkau bebankan kepadaku sedikitpun, dan perbaikilah keadaanku ini, maka Tidak ada Tuhan melainkan Engkau. HR. Mutafaq 'Alaih.

اللَّهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحُزْنَ إِذَا شِئْتَ سَهْلًا

Artinya:

Yaa Allah tidak ada kemudahan kecuali Engkau jadikan (perkara itu) mudah, dan Engkau jadikan kesedihan itu mudah bila Engkau berkehendak. HR. Ibn Abi Umar, Ibn Hibba, Ibn Sunni dalam 'Amal Yaum wa Lailah dari Anas.⁸²

Doa ketika selesai belajar/mengerjakan soal ujian.

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

Maha suci Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan Kesejahteraan dilimpahkan atas Para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam. QS. As Shafaat 180-182

⁸¹ al Anbaiya 87

⁸² Ditakhrij oleh Ibn Hibban 3/255 nomor 974, ad Dailami 1/495 nomor 2019, ad Dhiya dari jalur Muhammad bin Abi Umar al 'Adani 5/62 nomor 1684

Pasal 17 SERUAN BAGI PARA PENUNTUT ILMU

Kepada semua penuntut ilmu dan ulama yang menjadikan Allah swt sebagai Tuhan, Islam sebagai agamanya, Muhammad sebagai Nabi dan Utusan-Nya, al-Qur'an sebagai undang-undangnya, jihad sebagai jalannya, penulis sampaikan kepada kalian;

1. Berpegang teguh kepada Al Qur'an dan Sunnah Nabi-Nya, karena keduanya adalah asas atau dasar kebahagiaan, kesuksesan di dunia dan akhirat.
2. Senantiasa bersama orang-orang yang selalu berdakwah kepada Tuhan mereka baik pagi maupun petang dan hanya ikhlas karena-Nya, sampai termasuk orang-orang yang beruntung.
3. Perjelas tujuanmu dengan menentukan arah mencapai ilmu yang bermanfaat dengan segala kekuatan, karena ilmu yang bermanfaat adalah sebaik-baik investasi dunia dan akhirat.
4. Hati-hatilah terhadap dakwaan musuh-musuh Islam yang menyebarkan pemikiran-pemikiran sesat, di antaranya adalah memisahkan agama dengan Negara- Negara dengan agama. Maka letakanlah al qur'an itu di dalam dada kalian dan tulislah pengetahuan dengan tangan-tangan kalian hingga kalian menjadi orang-orang yang beruntung.
5. Ingatlah akan seruan Allah;

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ
وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ
يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya:

"... Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."

DAFTAR PUSTAKA

- Tafsir al Qusyairi* 8/98
As Sunan al Kubra lil Baihaqi 10/191 nomor 21301
Ahmad 2/381 nomor 8939, Ibn Sa'id 1/192. *Jami' ul Ahadits* 9/486 nomor 8891.
Al Bushiri, *Itkhaf al Khair al Mahrah* 1/197 bab al Iman nomor 260
Sunan at Tirmidzi 5/29 nomor 2647.
Ibn Mandzur, *Mukhtashar Tarikh Dimasq* 26/336. *Tafsir Ibn Katsir* 1/249.
Tafsir Ibn Katsir 6/545
Al Alusi, *Ruuh ul Ma'ani* 15/319
Ithaf al Khair al Mahrah 1/255 nomor 391.
Sahih Bukhari 2/827 nomor 2223
Taisir al Karim ar Rahman fi Tafsir Kalami al Mannan hal. 115
Fadhu ul Ulama as Salaf 'ala al Khalaf hal, 7
Ibn Hibban (88), *at Talkhis al Kabir* 3/164.
At-Thabrani dalam *Musnad asy Syamiin* 3/308 nomor 2351.
At-Thabari, *Jami' ul Bayah fi Takwil al Qur'an* 22/300
An-Nawawi, *al Adzkar* 1/233. Sebagaimana dituturkan oleh al-Hafidz Abu ul Qasim
al Asakir *dalma al Athraf*.
Malik al Muwatta' 2/987 nomor 1787
Nashr dari Jabir dalam *Ta'dzim Qudrah Salat* 2/607 nomor 647. Suyuthi dalam
Jami' ul Ahadits 5/177 nomor 3940
Salim bin Muhammad al Himid Syarah *Ahadits al Mukhtarah min Sahihain* 1/88
Al Baihaqi, *as Sunan al Kubra lil Baihaqi* 7/90 nomor 13898.
Musnad Ahmad hadits nomor 7053
Musnad as Sahabah fi Kutub Tis'ah 21/343 bab Musnad Abi Sa'id al Khudri.
Al Bushiri, *Ithaf al Khair al Mahrah* 6/117 nomor 5455
Musnad al Bazzar 10/122 nomor 4508
Sahih Kunuz as Sunah an Nabawiyyah 1/166

BIODATA PENULIS



Terlahir dengan nama **Abu Hasan Mubarak** dari pasangan KH. Munawar al-Badri (alm) dan Hj. Witrul Khotimah, pria kelahiran Brebes, 14 Oktober 1983 ini sekarang aktif sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 013 Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur. Alumni Fakultas Dirasat Islamiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008 ini selain sebagai guru, juga sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hikmah Boarding School, di Nipah-Nipah Kalimantan Timur. Tahun 2017 diberi amanah sebagai Ketua Umum Ikatan Da'li Indonesia (IKADI) Kab. PPU, Sekretaris Komisi Fatwa MUI Kab. PPU, anggota Presidium Korps Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI) PPU, Ketua Umum Kelompok Kerja Guru (KKG) Pendidikan Agama Islam Kab. PPU, dan pengasuh beberapa masjid taklim se PPU. Kini, suami dari dr. Mardiani diamanati juga menjadi Dosen STAI Balikpapan Kalimantan Timur.

Di antara karya yang sudah ditulis adalah; *Fiqih Pemula (Kitab Toharoh)*, *Hukum Berjabat Tangan Dalam Berbagai Pandangan*, *Adab Seorang Penuntut Ilmu*, *Sanad Keilmuan Nusantara*, *Ingatannya Menampung Semua Kitab*. Penulis juga ikut menterjemahkan kitab Aqsha dalam Pusaran Hari Akhir yang ditulis oleh Ketua Komite Masjidil Aqsha dan Ketua Ulama Palestina Diaspora, Prof. Dr. H. Muraweh Nashr, sekaligus sebagai Peneliti di International Aqsha Institute (AIA).

Berangkat dari keprihatinan yang menyelimuti dunia pendidikan di Indonesia, masih diperlukan sentuhan-sentuhan tata krama pribadi maupun sosial di dalam pelaksanaannya. Bukan hanya peserta didik yang memerlukan sentuhan binaan Rabbani, tetapi juga para orang tua, guru dan masyarakat pada umumnya. Terdapat perbedaan antara pengembangan pendidikan Islam dan yang umum. Hal ini disebabkan oleh lebih luasnya cakupan pendidikan Islam dari pada yang dilakukan di sekolah biasa.

Di samping penguasaan terhadap ilmu dunia, agama Islam menganjurkan untuk menguasai ilmu akhirat. Perintah membaca atau *iqra'* hadir dikaitkan selalu dengan nama Allah swt. Mengkaji alam semesta haruslah atas nama Allah agar terjadi keterpaduan yang harmonis. Oleh karena itu, buku ini tepat waktunya untuk diluncurkan karena memberikan wawasan pengetahuan tentang hak dan kewajiban yang dikemas dalam adab dalam mencari ilmu secara umum. Dengan demikian, ilmu yang diraih dan disebar diharapkan dapat mendatangkan keberkahan, baik pada si penuntut ilmu maupun masyarakat luas.

Buku yang ada dihadapan pembaca yang budiman ini kiranya dapat bermanfaat untuk menghantarkan kita mendapatkan ilmu yang bermanfaat dunia akhirat.

